Sindhy Pertiwi

RAYYAN

Masa lalu membuat kita sebatas bersinggungan.
Tidak ada yang tahu bahwa di masa depan kita adalah pasangan.

BUKUNE

RAYYAN

Sindhy Pratiwi

14 x 20 cm

139 halaman

I S B N

978-623-90745-4-8

Cover : Mom Indie

BUKUNE

eBook ini diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Say Bilion Thanks To ....

Ada yang mengatakan, menulis itu adalah sebuah bakat naluriah. Sesuatu keajaiban yang tidak pernah kita duga bahwa kita memilikinya. Begitupun saya. Sungguh, tidak pernah terpikirkan bahwa saya bisa menulis beratus-ratus lembar, beribu-ribu paragraf, hingga puluhan ribu kata, dengan alur yang saling berkesinambungan. Percayalah, saya belum pernah bermimpi jadi penulis.

BUKUNE

Dan jujur saja, saya tidak seberuntung teman-teman penulis lain yang bisa menamatkan karangan JK.Rowling atau pengarang hebat lainnya, pada usia mereka yang masih cukup belia. Pertama kali saya tertarik dengan novel adalah saat SMP. Di perpustakaan sekolah, saya menemukan karangan milik Mira W. Entah judulnya apa, lagi-lagi saya hanya iseng waktu itu.

Sebelumnya saya hanya penikmat novel teenlit dengan harga miring di pasar, atau beberapa novel best seller yang saya peroleh dari meminjam. Ya. Dulu, saya lebih suka jajan dibanding membeli buku.

Dan baru beberapa tahun lalu saya menemukan wattpad—aplikasi favorit kita semua. Jiwa pelit saya, terbayar lunas oleh cerita serba gratis di sini. Meskipun hanya ditulis oleh 'amatir' nyatanya saya tetap tenggelam dalam alur.

BUKUNE

Setelah puas menyelesaikan puluhan judul, saya jadi tergugah untuk menciptakan cerita—sebahagia—saya. Dengan modal nekat, dengan kosa kata yang itu-itu saja, hingga keminiman pengemasan konflik. Saya menikmati menulis. Berusaha masuk dalam karakter, meresapi lika-liku kehidupan mereka, demi sebuah happy ending yang mengagumkan.

Utama, saya menulis untuk menyenangkan hati saya sendiri. Kalau ternyata bisa ikut

menyenangkan hati kalian, sungguh itu benar-benar dorprise besar untuk saya.

Jadi...

Terima kasih untuk Allah SWT. Terima kasih untuk Mama dan Bapak. Dan tentu saja, terima kasih untuk semua teman-teman dan pembaca tulisan receh saya.

BUKUNE

Jadi berbeda di antara banyak sekali kesempurnaan memang tidak mudah. Seperti menikam hati sembari menatap kebahagiaan orang lain. Seperti melumat diri sendiri jadi sekecil butiran debu, saat dua pasang matanya menyaksikan orang-orang berkembang makin digdaya.

BUKUNE

Flora, gadis kecil yang dulu begitu ia lindungi dari tatap-tatap penuh harap sahabatnya kini sudah menjelma jadi seorang istri yang hebat. Tingkah manja dan bergantung pada bantuan orang lain lenyap sudah.

Sekarang ini hanya tertinggal Flora yang masih gesit meski dengan perut membusung. Yang begitu cekatan meladeni suaminya yang bersiap ke kantor. Bahkan berubah sangat galak jika Rayyan sudah bertingkah tak membutuhkan bantuannya.

"Kak, kok malah ngelamun, sih?!"

Rayyan terhenyak, tersenyum singkat setelahnya. Dia pandangi nasi dalam piringnya yang menggunung. Entahlah. Akhir-akhir ini ia memang sedikit kehilangan gairah. Beberapa pandangan buruk terlalu sering menghantam mata. Bisik-bisik menyakitkan menembus telinga. Menyadarkan betapa ia sudah tak akan sesempurna yang lalu dalam anggapan semua orang.

BUKUNE

"Kenapa nggak enak badan?" cecar Flora lagi. "Nggak usah ngantor dulu, deh. Aku antar ke dokter nanti."

“Nggak, lah. Kakak nggak apa-apa. Cuma masakanmu hari ini nggak sesuai aja sama selera Kakak. Jadi tiba-tiba malas makan.”

Termakan kebohongan Rayyan, Flora sempurna melotot sekarang. Dia menarik paksa piring Rayyan, benar-benar tak mengizinkan pria itu makan. Flora lantas berlari menaiki undakan tangga untuk menghampiri suaminya, membiarkan Rayyan seorang diri di meja makan.

BUKUNE

Pikir Rayyan, begini jauh lebih baik dibanding kelesuannya harus jadi beban tersendiri untuk Flora. Rayyan hanya sedang jatuh. Ia butuh waktu untuk berdamai dengan rasa perih ini, untuk kemudian berusaha bangkit lagi.

Tidak, Rayyan tidak akan mengulangi kebodohannya untuk kali kedua. Tuhan berbaik hati mengembalikan kesadarannya yang sempat hilang. Tuhan berbaik hati, memberikan Flora yang tak pantang menyerah dengan sejuta perhatiannya.

Rayyan mendapatkan kesempatan langka. Sekalipun tertatih, ia akan tetap hidup untuk membahagiakan diri sendiri.

Sungguh. Rayyan hidup untuk sendiri. Karena Flora sudah memiliki Raka yang setiap detiknya berhasil menumbuhkan tunas-tunas bahagia di taman hati Flora. Karena gadis jahat yang pernah ia cintai juga sudah memilih jalan hidupnya tanpa mengikut-sertakan ia yang memang sudah tak ingin kembali bersama.

BUKUNE

Segumpal darah yang dulu sempat ia tangisi dengan haru biru juga sudah berkumpul dengan papa dan mamanya di surga. Di dunia ini, tidak ada seorang pun yang wajib Rayyan bahagiakan.

“Kata Flora, kamu sakit?”

Raka baru turun dari kamarnya. Tubuh tinggi tegapnya berkali-kali sukses membuat Rayyan iri. Raka bisa melangkah kemana pun, menimang tubuh

Flora dalam dekapannya pun Raka masih sanggup. Sedang Rayyan dan kakinya bisa apa selain duduk tanpa tenaga di atas kursi roda.

"Hey, Ray."

"Ah, enggak. Cuma nggak selera makan aja."

"Alah, lagakmu kayak perawan patah hati aja." Raka mencemooh. Dia menyendok nasinya yang mulai dingin sesekali melongok ke lantai atas, di mana tangis Zildhan masih teedengar nyaring. "Flora masih ngeluh mules-mules. Aku antar ke rumah sakit lagi harusnya, ya?"

BUKUNE

"Iya. Balikin sana. Ganti dokter coba. Jangan sampai kejadian apa-apa sama kandungannya."

"Oke. Tapi kita ada rapat pagi ini. Kamu *handle* sendiri, bisa?"

"Kenapa nggak diundur aja? Semua orang bisa nunggu."

“Dan bikin beberapa persediaan di gudang makin menipis?” tantang Raka menjabarkan betapa buruk dampak dari pemutusan hubungan kerja dengan supllier beberapa hari yang lalu. “Udahlah. Kamu aja yang pimpin. Kita satu otak dan satu tujuan, kan?”

“Tapi ....”

“Hei. Kakimu boleh sakit, tapi otak bisnismu masih berfungsi dengan sangat baik. Tunjukkan ke semua orang, kalau tanpa kaki yang sanggup berlari pun kamu masih menggenggam seluruh nasib mereka.”

BUKUNE

Meskipun akalnya sudah bisa membedakan mana benar dan mana salah, bisa membatasi ilusi dan nyata, bisa membuat keputusan sesuai dengan norma, tapi tetap saja Rayyan belum siap terjebak dalam lingkaran yang telah lama ia tinggalkan. Dan benar-

benar baru setahun ini ia mendapatkan kembali keberaniannya.

Didorong oleh Flora, Raka maupun Damar, akhirnya ia memantapkan hati untuk mengisi hari dengan membantu Raka mengelola bisnis keluarga ini. Kata semua orang, hanya berdiam diri di dalam rumah tak baik bagi kesehatan mental Rayyan. Pria itu perlu suasana baru, perlu berbaur secara sosial.

Setahun ini, bisa dibilang adalah sebuah adaptasi yang sulit. Rayyan bertarung dengan ketakutan dalam diri untuk tetap mengirimkan dirinya ke dalam lingkungan luas.

BUKUNE

Beberapa orang yang tak tahu jabatan dan kedudukannya, lebih sering menaruh tatapan mengasihani. Lebih-lebih dengan embel-embel cerita masa lalu penuh kebodohannya. Sungguh, makin menjijikkan mungkin cara orang menatapnya yang sedang memutar kursi berrodanya.

Pagi tadi dia sedikit gugup saat memimpin rapat darurat, tapi buktinya ia bisa menyampaikan segala hal dan membuat para bawahan mengangguk untuk setiap interuksi yang ia mandatkan.

Tak langsung pulang, Rayyan juga membiarkan matahari pergi dengan cara mengurung diri di dalam ruangan. Merangkai strategi untuk menghindarkan supermarket dari kerugian yang lebih banyak akibat dari pemutusan hubungan sepihak ini. Rayyan lupa waktu, baru tersadar saat ponselnya berteriak nyaring.

BUKUNE

"Kak ... jam berapa ini?"

Rayyan menjauhkan ponselnya, menatap layar dan menemukan angka sepuluh di sana. "Kakak pulang sekarang."

"Ya. Pak Amin masih di sana, 'kan?"

"Iya. Tenang aja."

Padahal sebenarnya tidak. Siang tadi Pak Amin izin pulang sebab badannya terasa tidak enak. Pria tua itu menawarkan untuk memanggil sopir pengganti, tapi dengan tegas Rayyan menolak. Rayyan adalah pria lebih dari kepala tiga, urusan pulang ke rumah bukan sebuah kesulitan.

Dan ternyata, pria lewat kepala tiga juga tak menjamin bahwa Rayyan akan mendapatkan taksi dengan mudah. Beberapa kali melambaikan tangan, entah mengapa tak ada satu pun taksi yang mau berhenti untuk mengangkutnya.

BUKUNE

Entah karena taksi itu sudah berpenumpang atau mereka ragu pria berkursi roda ini sanggup membayar ongkos argo atau tidak. Rayyan mendesah panjang. Melongok ke belakang dan disambut dengan suasana supermarket yang beranjak sepi.

Lagi, Rayyan mengambil napas. Ia merogoh ponsel, dan sekali lagi harus menebalkan muka untuk merepotkan Flora atau Raka lagi. Dia—

“Taksi ....”

Suara cukup melengking tepat di sisi tubuh Rayyan membuat pria itu menghentikan segala gerak jarinya. Di bawah oranye lampu jalan, ia melihat dengan jelas seorang wanita dengan seragam khas kasir supermarket. Pandangannya baru teralih, saat sebuah taksi terhenti tepat di depan muka sedang gadis cantik itu mengetuk kaca dengan penuh sopan santun.

BUKUNE

“Pak, bisa bantu teman saya?” Rayyan mendengar suaranya yang halus bersaing dengan beberapa deru kendaraan. “Iya. Makasih, ya, Pak.”

Belum selesai Rayyan mencerna semua keadaan ini, saat sopir taksi sudah turun dari kendaraannya. Dia menyampirkan satu lengan Rayyan di pundaknya, lalu diboponglah pria tak berdaya itu hingga duduk di kursi belakang.

Pandangan Rayyan masih tertinggal di luar. Pada seorang wanita yang masih sibuk melipat kursi rodanya, untuk kemudian diangkat dan disimpan di bagasi belakang. Napasnya setengah ngos-ngosan saat memasuki taksi dari arah pintu lain.

"Alamat?"

Rayyan mengerutkan kening, tak langsung menjawab. Sungguh, suara ini terdengar familiar. Sayang penerangan taksi cukup gelap dan begitu pandai mengelabui mata.

BUKUNE

"Rumahmu, di mana?"

"Jalan Mega biru, nomor 50."

"Oke," tegas wanita itu lagi. "Mega biru nomor 50, Pak."

Sopir taksi merasa paham dan mengangguk. Gas di bawah sana ditekan, lantas roda bergerak menyusuri jalan. Rayyan masih berputar dengan

segala rasa familiar yang menyerbu dada juga sebagian ingatannya.

Untuk semua itu, dia terus memandang seseorang yang kini duduk bersisian dengannya meski berjarak cukup panjang. Dia terus memandang wanita yang hanya membuang muka ke arah jalanan setelah sembrono mencuri perhatian seorang Rayyan.

"Sudah sampai."

Wanita itu terperanjat, mungkin dia sedang melamun beberapa saat yang lalu. Serampangan dia mencari keberadaan mesin penghitung. "Ah, oke. Jadi argonya sera—"

BORUNE

"Biar aku yang bayar." Rayyan menyela, menghentikan pergerakan wanita di sisinya yang hendak mencapai sebuah dompet.

Bagusnya tak ada perdebatan soal siapa yang harus membayar biaya taksi ini. Tampaknya umur

mereka sudah cukup matang untuk menghindar dari drama semacam itu.

Tanpa banyak suara, wanita yang mencuri tiga perempat perhatian Rayyan itu bergerak turun. Sopir taksi mengikuti. Hampir dalam detik yang sama, pintu di sisi Rayyan terbuka sedang pintu bagasi di belakang sana dibanting supaya tertutup rapat.

Bertopang pada tubuh sopir taksi, Rayyan akhirnya sudah mendarat dengan mulus di kursi tempatnya bermobilisasi. Dia tersenyum setengah malu pada sopir taksi di hadapannya. Mengucapkan terima kasih, dengan sangat tulus.

BUKUNE

Taksi berwarna biru itu berlalu dengan gegas, satu kesadaran menghantam Rayyan hingga kelimpungan berbalik. Lantas, terkejut bukan main saat ia melihat wanita penolongnya sudah berjalan menjauh.

“Dia!” Rayyan berseru. Semalam ini, seruannya tak ada bedanya dengan teriakan.

“Dia, tunggu!” Terus, Rayyan berseru. Berusaha memutar laju rodanya. Ia benar-benar tak peduli jika ia harus membangunkan semua orang yang sudah terlelap. Yang terpenting bagi pria itu sekarang adalah menghentikan laju kaki wanita itu.

Dia. Sungguh, dia adalah Dianita.

“Dia.”

Angin begitu baik pada Rayyan. Bersedia mengantarkan teriakannya pada seseorang yang baru ia sadari keberadaannya. Rayyan sedikit terengah-engah sementara di depan sana wanita yang Rayyan panggil sebagai Dia, berdiam tanpa banyak suara.

BUKUNE

Satu dorongan hingga dua dorongan, Rayyan berhasil membawa kursinya mendekat. Sayang. Malam tak mendukung. Gelap yang menyelimuti membaurkan wajah Dianita di dalam pelupuk mata Rayyan. Samar-samar wajah remaja Dianita mampir dan menggodanya. Lalu seperti apa dia sekarang?

“Pulang sana. Kamu butuh istirahat.”

Wanita itu jelas memilih berbalik pergi, seolah sedang membalas tingkah Rayyan di masa sekolah dulu.

BUKUNE

Biasanya, Rayyan hanya datang bekerja lalu mengubur diri di ruangannya. Dia jarang keluar kalau bukan ada rapat atau Raka yang menariknya menuju kantin karyawan di bawah sana.

BUKUNE

Pria itu cukup hati-hati menjaga mentalnya agar tak kembali jatuh hanya karena banyak memikirkan penilaian orang. Jadi, daripada berkeliling melihat suasana hiruk pikuk supermarket berikut dengan kerepotan para pegawai melayani konsumen, Rayyan lebih suka ruangannya yang nyaman.

Tapi kali ini Rayyan menyingkirkan segala ketakutan dan menarik bangun keberanian-keberanian yang seolah sedang tidur. Dia tak peduli pada tatapan beberapa pengunjung yang mungkin sangat jarang menemui pria cacat sepertinya berkeliling di area ramai semacam ini.

Rayyan hanya terus memutar laju kursi rodanya sementara dua bola matanya tak henti menelisik ke sana ke mari. Dia harus menemukan Dianita, entah untuk apa, yang jelas Rayyan harus segera bertemu Dianita agar kewarasannya tak kembali hilang.

BUKUNE

Tapi usaha Rayyan sepertinya tak akan pernah mudah. Dia sudah berkeliaran di lantai satu selama hampir satu jam dan tak menemukan batang hidung wanita itu. Dia juga sudah memakai lift khusus manajemen untuk mencapai lantai dua, namun nihil pula yang Rayyan peroleh.

Tapi Rayyan masih tak akan menyerah. Dia dekati seseorang hanya untuk bertanya dan menemukan Dianita.

“Permisi ….”

Seseorang di bagian kasir, tampaknya cukup mengenal sosok Rayyan sebagai salah satu pimpinan di supermarket ini. Buktinya, selain ada tatapan iba dalam sorot matanya, ada pula pendar hormat yang tergambar dari caranya meladeni kedatangan Rayyan. “Iya, Pak?”

BUKUNE

“Kenal Dia?”

Wanita itu mengerutkan kening. “Dia?”

“Dianita, kalau tidak salah.”

Gadis di hadapan Rayyan menggeleng dengan penuh penyesalan. Rayyan menarik senyum dan mengatakan tak apa, lalu undur diri. Mengingat masa

lalu, Dianita memang bukan tipikal gadis yang memperkenalkan diri ke semua orang.

Dianita bukan golongan dari gadis populer yang dikenal oleh banyak pasang mata. Segelintir saja yang bisa mendapatkan gambaran wajah Dianita dalam sekali mengingat. Dan setelah hampir tujuh belas tahun berlalu, wanita itu rupanya sama sekali tak bisa berubah. Dianita masih tak pandai bergaul.

Tapi Rayyan tak boleh menyerah setelah Dianita mengacak-acak akal sehatnya semalam. Tak mendapatkan titik terang dari salah satu pegawai, Rayyan masih punya sekitar seratus pegawai lain yang bertugas pagi ini.

BUKUNE

Kalau perlu Rayyan akan bertanya pada mereka satu per satu, asal bisa bertemu dengan Dianita di bawah sinar yang terang semacam ini. Sejujurnya semalam cukup gelap, Rayyan tak benar-benar bisa mengingat wajah wanita itu. Lebih-lebih dengan senyum yang dulu sering ia pamerkan.

“Oh, Mbak Dian!”

Ada angin gunung yang turun dan memeluk sanubari Rayyan rasanya. Pria itu tersenyum lebar, mengangguk antusias. Senang bukan main, karena ia merasa memiliki titik terang untuk kembali bersinggungan dengan Dianita.

“Dia biasanya ada di lantai ini juga. Mungkin shift kedua, Pak. Saya belum lihat Mbak Dian di mana pun hari ini.”

BUKUNE

Shift kedua, artinya masih sekitar lima jam lagi. Apa tidak bisa dipercepat?

“Tapi kalau memang penting saya bisa kasih alamatnya Mbak Dian ke Bapak.”

Itu sangat bagus. Rayyan mengangguk, menunggu gadis muda itu menuliskan satu alamat yang datangnya seperti satu pengharapan saja.

Alamat yang salah satu karyawannya tuliskan, membawa Rayyan bertemu dengan sebuah rumah petak kecil. Cat dindingnya sudah pudar di mana-mana. Rumah ini keberadaannya cukup jauh dari tempat tinggal Rayyan, sedang malam tadi Rayyan tahu benar bahwa Dianita lebih memilih berjalan kaki dibanding menggunakan jasa taksi. Wanita itu tidak benar-benar berjalan hingga rumah ini, kan?

"Rumah siapa ini, Mas?"

BUKUNE

Rayyan terhenyak dari lamunannya. "Teman, Pak," sahutnya singkat.

Satu kata yang tak pelak membuat senyum merambat di wajah tua penuh keriput itu. Senang mendengar Rayyan memiliki teman lagi selain dari Damar, Flora, dan Raka.

"Pak Amin tunggu di sini saja, ya. Atau kalau mau pulang—"

“Nggak, Mas. Saya tunggu sampai urusan Mas Rayyan selesai. Ayo, saya bantu turun.”

Rayyan mengangguk. Ia memang selalu butuh satu bantuan semacam ini. Syukurlah semua orang tak ada yang mengeluh jika harus menggotong tubuh besar Rayyan dari dan menuju kursi roda.

“Saya tunggu di dalam mobil saja, Mas, ya.”

“Iya, Pak.”

BUKUNE

“Eh, tapi terasnya pakai tangga. Nggak apa, Mas. Saya antar sampai depan pintu.”

Lagi-lagi Rayyan tak menolak bantuan. Dia memang rasanya belum mampu dan belum menemukan cara untuk melewati undakan tangga. Lagi pula, jantungnya bertalu hebat sekarang. Dia tak yakin bisa memutar roda kursinya, sementara dua tangannya tak henti berkeringat dingin.

Pak Amin pamit setelah memastikan Rayyan tepat berada di depan pintu. Meskipun disergap rasa gugup, Rayyan tetap mengetukkan tangannya di lembaran kayu berwarna kusam di hadapannya. Beberapa kali dia menyerukan salam. Sampai lima menit kemudian, baru terdengar suara langkah kaki dari dalam. Begitupun, jantung Rayyan makin tak terkendali tingkahnya.

Tapi itu bukan Dianita. Melainkan seorang gadis kecil mungkin usia delapan tahun yang sangat mirip dengan Dianita.

BUKUNE

"Walaikumsalam. Cari siapa, ya, Om?"

Adiknyakah, atau anaknya?

"Om cari siapa?"

"Dia," jawab Rayyan dengan suara bergetar.

"Dia? Dia siapa?"

"Dianita."

“Oh, Mama,” pekik gadis itu sambil tersenyum. Caranya menarik bibir benar-benar tak berbeda dengan Dianita. “Om temannya Mama, ya? Tapi Mama sedang ke apotik. Mau menunggu sebentar?”

Rayyan berharap apa sebelum ini? Mengapa mendengar suara gadis kecil di hadapannya mengakui Dia sebagi ibu, membuat beberapa bagian di dalam sana terasa patah. Padahal itu jelas saja terjadi.

Demi Tuhan, Dianita yang mengejar-ngejarnya dulu adalah Dianita dalam umur tak lebih dari delapan belas. Sekarang mungkin sudah tujuh belas atau delapan belas tahun berlalu, wajar jika Dianita sudah memiliki anak sebesar gadis di hadapannya. Sangat mungkin jika Dianita memiliki suami hebat yang juga sedang bekerja sekarang.

BUKUNE

‘Rayyan, kamu berharap apa?’ tanyanya bodoh pada diri sendiri.

“Sambil nunggu Mama, Om mau minum? Lila bisa bikinin teh kalau mau?”

Rayyan menggeleng. “Jadi namamu Lila?”

Gadis itu mengangguk penuh senyum. “Lila. Mama bilang Lila lahir pas malem, jadi dikasihlah nama Lila. Terus lagi, katanya Lila juga bisa berarti ikhlas. Mungkin Mama ingin Lila jadi seperti Mama yang super ikhlas itu. Ah, Om?”

“Ya.”

BUKUNE

“Om temennya Mama pas SMA kah?”

Sontak saja Rayyan mengerutkan kening. “Tahu dari mana?”

“Lila kayak pernah lihat fotonya Om di bukunya Mama. Pake seragam SMA,” ujar anak itu sambil mengerutkan keningnya santai. Berbanding terbalik dengan Rayyan yang sudah menahan napas tak percaya. “Tapi Om dulu ganteng. Mungkin karena

Om agak kurus jadi nggak terlalu ganteng sekarang. Makan yang banyak deh, Om, supaya balik ganteng lagi."

Kejutan macam apa ini? Saat Rayyan hampir saja melupakan eksistensi seorang Dianita, mengapa ada bocah kecil di hadapannya yang memaparkan fakta bahwa seorang wanita dewasa masih menyimpan fotonya belasan tahun silam?!

Jantung Rayyan berdetak cepat. Sesekali merasa sakit sebab mengingat perangai-perangai buruk macam apa yang pernah ia lakukan pada Dianita.

BUKUNE

Berdeham, Rayyan mengembalikan lagi kesadarannya. "Lila kenapa nggak sekolah??"

"Demam," tandasnya singkat. "Maka dari itu Mama pergi ke apotik."

Memang wajahnya sedikit pucat, pakaian yang ia gunakan juga termasuk dalam pakaian tebal, agaknya dia sedikit kedinginan. Tapi dia benar-benar anak

seorang Dianita. Tidak pernah mengeluh, sesulit apapun kehidupannya.

“Oh, cuaca memang lagi nggak bagus. Jangan main hujan-hujan kalau gitu, ya. Mau istirahat? Om bisa tunggu mamamu sendiri.”

“Lila bisa temenin, Om,” katanya lalu mengambil duduk di salah satu kursi plastik yang berada di teras.

Rayyan tak memiliki kuasa untuk memaksa gadis itu beristirahat. Dia alih-alih mengikuti kegiatan Lila. Duduk lalu memandang jalanan yang sepi.

BUKUNE

“Nama Om siapa?”

Rayyan tersentak. “Rayyan,” jawabnya pendek.

Lila mengangguk-angguk. “Mama baru aja berangkat. Jalan kaki juga, jadi mungkin agak lama.”

Tak tahu harus membalas apa, Rayyan hanya mampu terdiam. Menyahut jika gadis kecil itu bertanya akan sesuatu. Seseorang di samping Rayyan

rupanya begitu cerewet. Kepribadian yang dia miliki benar-benar mencontek dari Dianita. Dia peduli dengan sekitar, tapi sama sekali tak mempermasalahkan kakinya yang cacat.

"Kalau Om bener temennya Mama, Om ke mana aja selama ini? Mama kesusahan tahu, Om. Mama nggak ada yang bantuin."

Sesuatu seperti ada dan menghantam jantung Rayyan.

BUKUNE

"Itu ... maaf."

"Mama sering kena pukul sama Papa. Uang Mama sering juga diminta sama Papa. Lila kasihan sama Mama. Dia kerja terus, sedang Papa tidur-tiduran terus. Baguslah, sekarang Mama dan Papa sudah cerai. Biarpun Mama masih harus kerja, setidaknya nggak ada Papa yang minta-minta."

Rintik-rintik informasi satu per satu berhasil meninju ulu hati Rayyan. Ia ingat apa saja yang

pernah ia lakukan pada Dianita di masa lalu. Berbicara kasar, mencemooh nasib Dianita yang cuma anak panti, dan yang terparah dia menolak dengan keras perasaan Dianita berikut dengan kue buatannya di depan teman-teman sekelas.

Delapan belas tahun lalu, Dianita memiliki hidup yang sulit dan selalu ia sulitkan. Seolah belum cukup, hidup Dianita masih penuh susah hingga sekarang. Bahkan dia harus bersinggungan dengan jenis pria brengsek lain.

BUKUNE

Dia ... maaf.

"Pak Rayyan?"

Dianita terus mengajak Lila masuk ke rumah. Ada sedikit kekesalan di wajah ayunya melihat anaknya yang sakit malah berbincang dengan laki-laki asing di teras. Beberapa omelan untuk Lila yang bandel, wanita itu runtutkan tanpa jeda.

BUKUNE

Masih di teras, Rayyan alih-alih mengulas senyum. Entahlah. Seperti ada hangat yang merambat dalam hatinya hanya sebab melihat wanita itu penuh dengan khawatir untuk putri semata wayangnya.

“Jadi ada keperluan apa Pak Rayyan sampai repot-repot datang kemari?”

Wanita itu sudah kembali dengan secangkir teh yang kini sudah tersaji di sisi Rayyan duduk. Rayyan sendiri tak bisa langsung menjawab. Sesungguhnya ia tak mengerti mengapa harus mengabaikan pekerjaan hanya untuk menemui Dianita di rumah ini. Ada dorongan yang tak Rayyan paham asalnya. Ada bujukan yang tak bisa Rayyan hindari.

BUKUNE

Padahal mereka bukan siapa-siapa dulu. Hanya sebatas teman yang pernah sekelas. Sebatas hubungan antara pengagum dan pria yang tidak sudi menerima kekaguman seorang gadis. Sebatas itu, lalu mengapa sekarang Rayyan harus jauh-jauh sampai menghampiri wanita yang dulunya ia tolak dengan kasar?

Apa karena kejadian semalam? Apa karena hatinya baru saja terketuk dan melihat dengan jelas betapa perhatian demi perhatian seorang Dianita itu

ada sejak dulu hingga sekarang—bahkan setelah Rayyan mempermalukannya? Bahkan setelah belasan tahun berlalu, Dianita masih bisa begitu perhatian kepadanya.

"Pak Rayyan?"

Rayyan tersentak. "Dia, apa kabar?"

Bukan cuma Rayyan rupanya yang bisa tersentak hanya karena sebuah suara. Dianita juga gagal menyembunyikan keterkejutan dari raut wajahnya. Wanita itu menoleh ke kanan dan kiri dengan gelisah. Entah mengapa.

BUKUNE

"Dia?"

"Aku ... saya baik, Pak."

Makin banyak umur juga bukan jaminan seseorang akan berubah pintar. Bukan jaminan sesorang memiliki dua gudang suku kata. Buktinya sekarang Rayyan kebingungan merangkai kalimat.

Dia ingin mengakrabkan diri dengan wanita berhati lapang ini, tapi terganjal lidahnya yang kelu. Padahal dulu Rayyan termasuk dalam jajaran beberapa cowok dengan predikat *playboy*, tapi lihat sekarang, dia melempem sudah.

Entah Dianita makin cantik tiap tahunnya, atau Rayyan yang dulu sampai kemarin tak bisa menggunakan dua matanya dengan benar. Yang jelas, Dianita begitu segar dipandang mata dengan rambut sebahunya.

BUKUNE

Kulitnya sekencang butiran apel yang baru saja dipetik. Matanya cerah nan teduh, mengingatkan Rayyan pada mentari yang terbit malu-malu. Bibirnya agak kehitaman, tapi entah mengapa seperti ada madu yang bersarang di bibir mengilap itu.

Meskipun badannya cenderung kurus, bukan molek dengan segala lekuk, tapi sungguh Dianita terlihat menarik dalam ukuran cukup. Rayyan baru

menyadarinya detik ini. Hingga lantas matanya enggan diajak berpindah.

“Untuk semalam ... aku sangat berterima kasih.” Rayyan membuka suara yang lain. Bisu seperti ini tidak baik. Rayyan takut, Dianita bosan lalu gegas mengusirnya.

“Itu bukan apa pun. Saya hanya kebetulan lewat saja.”

“Banyak orang yang lalu lalang di sana. Tapi kenyataannya, cuma kamu yang menyadari kalau saya butuh bantuan.”

BUKUNE

Dianita mengulum bibirnya. “Itu kenapa kata tolong diciptakan, Pak. Jangan memaksakan diri, kalau memang sedang membutuhkan bantuan. Bapak tidak sama sekali merepotkan, orang-orang akan dengan ikhlas bantuin Bapak. Justru kalau Bapak ngotot semacam semalam, itu bisa membahayakan diri Bapak sendiri. Ujungnya adalah bikin adik cantik

Bapak yang jago bikin kue itu sedih. Saya rasa, Bapak nggak akan suka itu."

Perpaduan Flora dan kue hadir bak sesuatu yang menampar Rayyan kesadaran Rayyan lagi. "Maaf juga untuk yang itu."

"Yang mana?"

"Soal kue. Aku pernah buang kue darimu. Aku–"

"Tidak masalah. Itu memang nggak layak dimakan."

BUKUNE

"Dianita … maaf."

"Sungguh, saya sudah lupa. Sudah tidak sakit hati. Sudah bisa memaafkan juga."

"Lila benar."

"Apa?"

"Kamu wanita paling berhati lapang sedunia."

Disinggung soal anaknya, wanita itu tersenyum lebar. Cantik, sungguh. Berkas-berkas kasih sayang menjalar dari mata ke mata Dianita. Dari sini pun terlihat betapa dunia Dianita berada dalam secarik kebahagiaan putrinya. Sesuatu yang menyentuh hati beku Rayyan dengan mudah.

"Jadi kamu kerja di tempatku?"

Dianita mengangguk. "Tapi saya tidak menguntit, Pak," bela wanita itu dengan cepat. "Saya hanya sedang menganggur dan melihat lowongan kerja disana. Saya benar-benar nggak tahu kalau supermarket itu punya Bapak."

BUKUNE

"Aku sama sekali nggak menuduhmu jadi penguntit, Dia." Untuk pertama kalinya Rayyan tertawa meski tidak ada Flora, Raka, Damar. "Aku cuma kaget saja ada orang baik yang membantuku lalu kabur dengan misterius."

Rayyan melihat semburat merah di pipi Dianita yang hadirnya tanpa aba-aba. Tujuh atau delapan belas tahun yang lalu Rayyan tak pernah berbicara dengan benar bersama seorang Dianita. Sapa balas, lantas berlalu.

Andai tahu berbicara sesederhana ini pun terasa menyenangkan dalam benak, sungguh, Rayyan akan melakukannya tanpa henti. Sekarang, Rayyan benar-benar tahu mana yang disebut dengan membuang-buang kesempatan bahagia.

BUKUNE

Lalu pembicaraan itu mengalir begitu saja selayaknya arus deras sungai tanpa batu. Meskipun dulu pernah Rayyan sakiti, tapi sungguh, Dianita tak tampak memendam dendam. Dia menanggapi semua pertanyaan Rayyan dengan baik.

Dia bercerita seolah mereka berdua memang teman lama. Rayyan lebih banyak bertanya soal Lila, tentang tumbuh kembang gadis kecil itu. Di sisi terliarnya, entah mengapa Rayyan ingin tahu

kehidupan percintaan Dianita sekarang. Mungkin Rayyan sudah gila, tapi sepertinya hati yang ia genggam sendiri kali ini sudah tercuri hanya dalam waktu semalam saja.

"Kapan-kapan ... boleh tidak aku ketemu kamu lagi?"

"Rayyan dari mana aja kamu?"

BUKUNE

Si bos besar sudah menyambut kedatangan Rayyan di ruangan pria berkursi roda itu. Pandangannya menyelidik, suaranya terdengar kesal. Wajar saja, Rayyan hampir tak pernah keluar dari ruangannya.

Raka bisa menemukan Rayyan kapan pun dia memiliki perlu. Lalu hari ini, sedari pagi Rayyan malah tak terlihat di ruangan cukup luas ini. Tak terlihat pula, di seluruh penjuru supermarket. Terang

saja Raka khawatir. Kalau Flora yang cantik sampai tahu Rayyan pergi dan Raka tak tahu tempat tujuan kepergian kakak istrinya itu, maka Raka yang akan kena tulah. Istri yang marah itu tidak baik. Raka bisa kedinginan saat malam.

Yang jadi sumber kekesalan Raka, alih-alih hanya tersenyum tanpa merasa bersalah setitik pun. Anggukan dan izin yang Dianita turunkan beberapa waktu lalu berhasil membuat hati Rayyan bak ditumbuhi beberapa bunga yang sedang giat-giatnya bermekaran.

BUKUNE

Dia tidak merasakan hal semacam minder, tak percaya diri, khawatir, dan lain sebagainya. Sekarang ini, hati Rayyan sedang diliputi bahagia. Dia hanya punya semangat dan semangat yang menggelegak.

“Hei ... balik gila lagi, kamu?”

Itu tidak cukup kasar. Sesekali Raka memang masih dongkol kepadanya, lalu berujar semaunya, tapi

Rayyan tak pernah menganggapnya sebagai sesuatu kebencian atau mungkin sedikit kesinisan. Suami adiknya itu menerimanya dengan sangat baik. Jadi Rayyan tak akan mungkin bisa marah. Lebih-lebih dalam suasana seceria ini, pria itu alih-alih tersenyum lebar.

"Aku dari cari angin tadi. Bosenlah, ketemu tembok terus."

"Angin berambut hitam, ya?"

BUKUNE

Rayyan tersedak. Raka menyeringai.

"Pak Amin laporan ke kamu?"

Raka mengendikkan bahu. "Hp-mu nggak bisa dihubungi sejak tadi. Otomatis aku khawatir dong. Pas aku lihat ke bawah, ternyata mobilnya Pak Amin juga nggak ada. Udah pasti dia yang ngantarin kamu ketemu *angin berambut hitam* itu. Jadilah aku paksa beliau untuk jujur. Awalnya nggak mau jujur dia, aku ancam aja dengan pemecatan, langsung ngaku," jelas

Raka lalu tertawa, meski Rayyan tak paham di mana letak humornya.

"Kejam. Orang tua diancam-ancam!"

Lagi, Raka mengendikkan bahu. "Jadi cewek mana itu?"

Rayyan diam sejenak, menimbang banyak hal. Dianita masih terlampau abu-abu, sama halnya dengan perasaan yang muncul tanpa aba-aba ini. Semua hal buruk masih bisa terjadi. Daripada membuat orang berharap banyak, memberinya dukungan terlampau serius, dan pada ujungnya semua tak sama seperti yang Rayyan sangkakan, jadilah Rayyan memutuskan untuk menyimpan semuanya sendiri.

BUKUNE

Dia perlu menelaah hati lebih dalam. Dulu ia sama sekali tak melihat Dianita. Mengapa hanya dengan kejadian semalam, dia berbalik arah lalu terus ingin melihat wanita itu? Sebelumnya Rayyan tak

berhasrat untuk menjalin sebuah hubungan lagi. Namun, setelah berbicara banyak hal dengan Dianita, rasanya Rayyan tak bisa jika memutuskan hidup sendiri hingga mati. Itu terasa terlalu mengerikan.

"Hei ...."

Rayyan tergagap. "Nanti aja kalau semuanya sudah jelas."

Raka mengangguk, tak memaksa. Langkah kakinya terayun makin dekat pada tubuh Rayyan. Sebuah tepukan pria itu hadirkan di atas bahu sang kakak ipar.

BUKUNE

"Jangan takut nyoba lagi, oke?! Kamu lebih dari berhak untuk sekadar bahagia. Kamu juga lebih dari mampu untuk membahagiakan orang lain. Jadi, Ray, jangan mundur sampai kamu bisa bawa dia ke pelaminan. Oke?"

Pelaminan dan Dianita. Mungkinkah bisa jadi satu perpaduan di mana ada dia yang yang diikutsertakan?

BUKUNE

Mungkin ini memang agak tak masuk akal. Beberapa orang mungkin sudah menertawakan kelabilan pria lebih dari tiga puluh lima tahun itu. Seharusnya, jatuh cinta itu butuh waktu yang tak singkat, butuh proses yang tak instan. Tapi jika Rayyan mengalaminya dalam sekedipan mata, apa itu tidak bisa disebut jatuh cinta?

BUKUNE

Entahlah. Sepemahan Rayyan dulu, ini yang biasa ia kategorikan sebagai cinta. Ada wajah wanita itu setiap kali Rayyan membuka mata di pagi hari. Ada suara wanita itu tatkala Rayyan memutar musik. Ada

pula senyum cantik seorang wanita ketika Rayyan bersiap tidur. Rayyan juga selalu ingin menemui wanita itu, apabila tidak, gelisahlah dia sepanjang hari. Yang jelas, seluruh pikiran dan asa Rayyan selalu berujung pada satu nama.

Terdengar picisan, tapi sungguh Rayyan merasakan segala hal menggelikan ini.

Mendung hitam yang sebelumnya melingkupi langit-langit kehidupan Rayyan benar-benar pergi tersapu angin kini. Matahari di atas sana, tersenyum lebar. Udara di sekelilingnya menari riang. Pria itu merasa kembali dilahirkan dengan jiwa yang baru, dengan harapan yang segar. Masa lalu yang mengikatnya dulu, entah telah ia buang di mana.

BUKUNE

Meskipun ini adalah ujung minggu, tapi pagi-pagi tadi Rayyan begitu mudah terbangun. Dia menghabiskan beberapa menit untuk merapikan rambut-rambut di sekitar rahangnya.

Sepanjang menatap kaca, dia memperhatikan tulang-tulang selangkanya yang membentuk sebuah cekungan juga pipinya yang sangat tirus. Rayyan jadi teringat ucapan Lila tempo hari. Kata gadis kecil itu, andai Rayyan bisa lebih gemuk dari sekarang, bukan tidak mungkin ketampanannya akan kembali. Bukan tidak mungkin, Dianita akan menerimanya kembali. Iya, kan???

Rayyan tidak ingin memikirkan bahwa Dianita sudah tak memiliki perasaan apa pun padanya. Pria itu lebih suka meyakini bahwa Dianita masih wanita bodoh, yang masih saja mencintainya meski dua windu berlalu, meski hanya abai yang pernah ia dapat.

BUKUNE

Rayyan juga tak akan memikirkan betapa dia pria dengan percaya diri selangit sekarang. Tahu dirinya cacat, tahu dirinya pernah mematahkan hati Dianita, dia tetap tak akan takut bermimpi di kesempatan yang kedua ini. Seperti kata Raka, Rayyan berhak pula dipeluk bahagia. Seperti penuturan Lila tempo hari, di

mana rupanya Dianita masih menyimpan selembar fotonya.

Lantas, bagaimana jika Dianita sudah tidak sudi menerimanya lagi? Biar bagaimanapun kilas balik kelakuan Rayyan sudah sangat mengecewakan. Singkirkan sejenak soal perasaan, Dianita bukan lagi gadis remaja yang mengagung-agungkan cinta.

Logikanya, wanita sesempurna Dianita, masih bisa mendapatkan pria mana pun yang tak akan sulit membahagiakannya, menemani dia di setiap langkah, dan tentu saja memenuhi lahir dan batin wanita luar biasa itu.

BUKUNE

Tapi lagi-lagi Rayyan masih tak peduli. Ia sudah pernah gila, pura-pura kembali gila dengan memberanikan diri mengejar Dianita sungguh tak akan membuat ia malu.

Meski ini terlampau terang-terangan mendekati arah pemaksaan, Rayyan masih tak peduli. Karena

sungguh, Dianita selalu membukakan pintu untuk setiap ketukan dan salamnya. Meski selalu di awali dengan mengerutkan dahi, wanita itu selalu tersenyum di dua detik berikutnya.

"Pak Rayyan."

"Ini sudah seminggu, Dia. Boleh panggil Rayyan saja?"

Dianita menggeleng. Senyum yang bertengger di atas bibirnya seolah mengajak Rayyan bermain-main. "Status Bapak adalah bos saya. Nggak pantas kalau saya hanya panggil nama."

BUKUNE

"Kalau gitu, gimana kalau aku kasih status lain?"

Seolah pandai membaca pertanyaan tersirat yang Rayyan lempar, Dianita melotot jengah. Ekspresi lucu yang membuat Rayyan terkekeh sepagi ini.

"Jadi dengan keperluan apa pagi-pagi datang ke sini? Itu di pangkuan bawa apa lagi?"

Tenang, tidak setiap hari dalam seminggu ini Rayyan tak tahu malu dengan mengunjungi rumah Dianita tanpa libur. Ini baru kali ke tiga, dan tentu saja Rayyan tak akan datang dengan tangan kosong untuk permisi yang Dianita beri. Gadis kecil yang jadi lentera untuk hidup Dianita sangat perlu Rayyan bawakan oleh-oleh.

Sejujurnya Rayyan bingung hendak membawa apa, ia bertanya pada Pak Amin yang dengan setia menyopirinya ke manapun dan pria tua itu memberinya sebuah usul sesederhana bubur ayam. Entah ini akan berkesan atau tidak, Rayyan tak punya ide lain.

BUKUNE

"Bubur Ayam. Lila doyan nggak ya?"

"Kok bisa kebeneran?"

Rayyan mengerutkan kening. "Heum?" gumamnya tak mengerti.

“Kemarin pagi Lila emang minta dibikinin bubur ayam, cuma karena aku shift pagi jadi aku nggak bisa nurutin.”

Senyum di bibir Rayyan bersaing lebar dengan bunga matahari milik Dianita yang mulai bermekaran. Dalam benak pria itu bersyukur hebat, rasanya jalan untuk menyusup ke dalam kehidupan wanita di hadapannya ini kian terbuka lebar. Apa Tuhan benar-benar sudah merestui sekarang.

BUKUNE

“Ya sudah, masuk kalau begitu, Pak. Lila mungkin sudah selesai mandi.”

Rayyan mengangguk, membuka kunci roda lalu mendorongnya dengan penuh semangat mengikuti langkah kaki Dianita. Untuk ukuran rumah, tempat tinggal Dianita terhitung sangat sederhana dengan hanya memiliki satu kamar dan satu kamar mandi. Tak akan ditemukan ruang makan lebih-lebih sofa untuk untuk menjamu tamu.

Yang Rayyan suka dari Dianita, wanita itu tak pernah mengasihani dirinya sendiri. Dia tak pernah meminta maaf, untuk keterbatasan rumahnya pada saat pertama kali Rayyan bertandang. Dianita tampak percaya diri pada seluruh yang ia miliki.

Terang saja, itu perlu. Dianita berjuang banyak untuk hidup di atas kakinya sendiri. Belas kasihan atau pandangan orang lain, tak lagi wanita itu pentingkan. Bahkan rumah petak ini rupanya sebatas kontrakan setelah Dianita dan Ayah Lila resmi bercerai. Satu fakta menyakitkan yang Rayyan dapat dari pengakuan seorang Lila yang tiap hari merasa kasihan dengan beban berat yang ibunya pikul.

BUKUNE

"Om?"

Rayyan menoleh untuk mendapati satu gadis kecil dengan dua kepang nan manis. "Hai. Om bawa bubur Ayam, La. Sini."

Duplikat dari Dianita itu tersenyum sangat lebar, mungkin karena sudah menantikan menu ini sejak kemarin. “Om kok tahu kalau Lila pengen bubur ayam?”

“Entah. Mungkin semalam pas mau pergi tidur, Lila doa sama Allah. Malaikat dengar, lalu bisikkin Om supaya bantu kabulin maunya Lila.” canda Rayyan yang terdengar garing untuk gadis yang mencapai umur sepuluh tahun bulan depan. Tapi bagusnya, Lila tetap riang menanggapi dengan tawanya yang lepas. “Oh, ambil mangkok dulu sama sendok, La.”

BUKUNE

“Berapa, Om?”

“Tiga pasang ya?”

Lila mengangguk semangat. Dia membalik punggung, lalu setengah berlari mencapai dapur yang jaraknya mungkin tak lebih dari enam jengkal dari pintu kamarnya dan sang ibu. Di sisi lain, Dianita

menunjuk kamar dan pakaiannya secara bersamaan. Sebagai izin kecil, bahwa dia hendak berganti pakaian. Satu hal yang membuat ujung pekan ini terasa tak sempurna, mungkin adalah karena Dianita rupanya harus tetap bekerja.

Tak lama dari itu, Lila sudah kembali dengan

"Om libur?" Lila bertanya.

Rayyan mengangguk, membantu Lila membongkar tiga porsi bubur ayam terenak yang pernah Rayyan rasakan. Lila juga tak tinggal diam, dia membantu Rayyan menuang butir-butir nasi nan lembut itu ke dalam mangkok. Lila begitu peka terhadap lingkungannya, sungguh.

BUKUNE

Ditempa kehidupan berat yang ibunya jalani, gadis ini pandai sekali mencari cara untuk mengurus dirinya sendiri. Dia belum genap sembilan tahun, tapi dia dengan lantang mengambil alih tugas menyapu dan mencuci perkakas kecil seperi sendok dan gelas.

Rayyan dibuat bangga tanpa batas pada dua wanita cantik berbeda generasi ini.

Melihat Lila yang makan dengan sangat lahap, Rayyan bertanya, “Enak, La?”

Gadis kecil itu mengangggguk dengan cengiran. “Ini bubur ayam terenak. Punya Mama nggak enak begini.”

“Ah, masa? Biasanya masakan Mama itu paling enak.”

BUKUNE

“Tapi... Masakan Mama memang nggak terlalu enak. Cukup bisa ditelan aja,” tandas Lila setengah berbisik pada Rayyan. Seolah ini adalah rahasia besar yang tak boleh didengar orang lain selain mereka berdua. Mendengar ocehan anak ini, sontak saja Rayyan teringat rasa kue yang pernah ia tolak hingga berhamburan di lantai. “Om jangan bilang-bilang ke Mama tapi ya. Kadang-kadang masakan Mama *anyeb*, nggak ada rasanya.”

Rayyan menahan tawa. “Tapi tetap kamu makan?”

“Iyalah. Lila sayang sama Mama. Lila nggak pengen bikin Mama sedih karena Lila sia-siain masakan Mama kayak gitu.”

“Gadis hebat,” puji Rayyan dengan tulus untuk aksi berbesar hati milik Lila. Ia teringat kelakuan brengseknya di masa silam. Betekur dengan pikirannya sendiri, Rayyan baru tersadar setelah melihat Dianita telah rapi dengan seragam kerja supermarket. Wanita itu memoles dirinya dengan sederhana, tapi tetap terlihat manis manakala ditatap. “Dia, makan dulu sini.”

BUKUNE

Dianita menoleh sembari kerepotan memasang sepatu. “Aku dibeliin juga?”

“Iyalah, sini.”

“Tapi aku hampir telat,” katanya sambil menatap jam dinding. “Jam segini angkot lumayan sulit. Penuh semua sama anak-anak yang mau sekolah.”

“Aku antar nanti.”

“Nggak lah. Terima kasih. Aku bawa aja jatahku ya?” tolak dan terima wanita itu bersamaan. Dia mendekati anaknya, mencium pipi gadis kecil itu sambil pamit. “Mama kerja dulu, ya. Jangan repotin Om Rayyan, oke?”

BUKUNE

“Siap, Ma.”

Dianita mengangguk, dia mengecup pipi Lila lalu meraih satu porsi yang masih tergeletak di atas meja. Pada Rayyan wanita itu mengulas senyum. Dalam benak, Rayyan bersyukur hebat. Rasanya dia sudah memiliki satu tempat di dunia Dianita yang luas.

BUKUNE

Lila mengeluh bosan karena seharian ini dia hanya bermain *game* di ponsel yang Rayyan pinjamkan. Biasanya gadis kecil itu lebih memilih menghabiskan waktu di rumah tetangga, lalu bermain apa saja yang menguras tenaga.

BUKUNE

Mungkin itu lompat tali atau kadang-kadang bermain bulutangkis meski itu siang bolong sekalipun. Tapi berhubung Lila baru saja sembuh, terlebih ada Rayyan yang menawarkan diri untuk menemani Lila sampai Dianita kembali dari bekerja,

maka terperangkap lah Lila di rumah ini atas titah sang ibu.

"Mau jalan-jalan keluar?"

Lila menatap Rayyan sejenak. "Jalan-jalan? Kaki? Nggak usah deh, Om," tolaknya.

Rayyan tertawa, tidak merasa tersinggung dengan nada tak percaya milik Lila. Entah bagaimana, Rayyan seolah tahu bahwa Lila hanya tidak ingin Rayyan kelelahan atau malah memaksakan diri bercampur di keramaian.

BUKUNE

"Bukan jalan kaki, La. Kita pergi ke suatu tempat. Dengan mobil tentu saja. Gimana?"

Mendengar kata mobil, Lila dikobar antusias. Sungguh, ibunya terlalu miskin untuk mengajaknya berjalan-jalan dengan mobil. Lebih lagi, Lila pernah melihat betapa mewah mobil yang Rayyan bawa tiap kali datang ke mari. Kalau ia bisa naik mobil mahal itu, pasti akan senang sekali hati Lila.

“Ayo, Om. Ayo. Kita mau kemana?”

“Ke mana ya?” Rayyan berpikir sejenak. Ia hampir tidak punya ide lagi. Dia tidak punya pengalaman dengan anak kecil dan cara-cara untuk menyenangkan mereka. “Gimana kalau mal?”

Lila lantang menggeleng. “Danau aja Om.”

“Danau?”

“Iya. Temen Lila bilang di danau sana ada taman bermain untuk anak-anak, ada bebek-bebek juga kalau mau keliling danau. Pasti seru deh, Om. Ajak Mama sekalian yuk?”

BUKUNE

Gagasaan terakhir membuat Rayyan mengangguk dengan semangat. Senyumnya melebar hebat.

Maka di sinilah, Lila dan Rayyan berada. Di halaman supermarket, tepat di depan pintu di mana

para karyawan yang telah menggugurkan kewajibannya akan keluar. Sekarang juga sudah pukul empat. Tinggal tunggu detik saja, wanita cantik yang mereka tunggu-tunggu akan muncul dengan seberkas senyum sarat kelelahannya.

"Mama Mama."

Itu teriakan Lila, yang menggugah leher Rayyan untuk berkeliaran secepatnya. Tepat dua langkah dari pintu besi itu, Dianita berjalan bersama beberapa rekannya. Mendengar teriakan sang putri, wanita itu membelakakkan mata. Lebih-lebih saat menemukan ia di samping Lila. Makin tak tersembunyikan wajah kebingungan wanita itu.

BUKUNE

"Anakmu, Mbak?"

"Eh, iya."

"Kok bisa sama Pak Rayyan? Mbak Dian apanya Pak Rayyan?"

Samar-samar Rayyan mendengar obrolan tiga orang karyawan yang mengenali wajahnya dengan baik. Ia menahan napas melihat ekspresi bingung yang tercetak jelas di wajah Dianita begitu dilempari pertanyaan semacam itu.

"Ah, aku sama Pak Rayyan teman SMA dulu. Satu geng kita."

Rayyan memang tak boleh berharap langsung mendapatkan bulan, bukan? Diakui sebagai teman sudah sebuah penghargaan tersendiri untuk pria bodoh semacamnya.

BUKUNE

"Wah, baru tahu kalau Mbak Dian temennya bos."

Dianita tertawa. "Udah-udah. Pulang sana, kalian hati-hati di jalan ya?"

Tiga gadis itu berlalu begitu saja setelah menyapa Rayyan dengan singkat. Sekarang tersisa Dianita yang mengambil posisi jongkok untuk mensejajarkan

tingginya dengan sang anak. Sesekali dia menggulirkan mata untuk Rayyan yang agaknya penuh dengan lengkungan ketidaksetujuan.

"Kenapa tiba-tiba ke sini?"

"Kita mau jemput Mama. Kita—"

"Mama kan biasanya juga pulang sendiri, Sayang. Jadi lain kali nggak usah maksa Om Rayyan untuk jemput Mama ya?"

BUKUNE

"Lila nggak maksa aku kok, Dia. Ini kemauanku sendiri. Maksudku, atas persetujuanku dan Lila."

Dianita mengerutkan kening, Lila memberikan anggukan untuk mendukung pernyataan Rayyan.

"Om Rayyan mau ngajak kita jalan-jalan, Ma. Ayok, buruan, Ma. Keburu maghrib, danaunya keburu gelap nanti." paksa Lila dengan menarik-narik tangan Dianita.

Wanita itu masih dengan kerutan keningnya yang dalam saat mengikuti langkah sang putri. Meski ada wajah sedikit tidak setuju, tapi agaknya Dianita tahu benar bahwa menolak bukan jalan yang tepat kali ini. Lila sedang dilanda senang bukan main. Memutuskan satu kebahagiaan sederhana untuknya, akan membuat Lila bermuram dalam waktu yang lama.

BUKUNE

Danau masih cukup ramai saat Rayyan, Dianita dan Lila tiba. Arena bermain semacam jungkat-jungkit, ayunan, dan perosotan, masih disesaki oleh anak-anak. Lila ikut bergabung dengan keriangan mereka. Sedang Rayyan dan Dianita memilih duduk sembari menatap hamparan danau yang berombak tenang.

Matahari makin turun. Keemasan di langit makin mempercantik pemandangan. Lebih-lebih saat Rayyan menolehkan kepala ke kanan. Dia akan disambut

pemandangan wajah ayu Dianita yang diterpa dengan cahaya senja yang hangat. Sayang bibir itu tak merekah. Entah Dianita sedang lelah, atau memang menyimpan marah pada kelancangan seorang Rayyan.

"Dia."

Wanita itu membuka mata, membalas tatapan mata Rayyan. "Ya?"

"Kamu ... marah?"

BUKUNE

"Marah? Untuk yang mana?"

"Karena aku sering ngerecokin hidupmu sekarang. Karena aku berani bawa Lila keluar tanpa seizinmu lebih dulu. Mungkin juga untuk alasan-alasan yang lain. Entah. Kayaknya kamu memang sedang marah denganku."

Diberondong tuduhan semacam itu, Dianita menghela napas. Memutuskan meninggalkan mata hitam Rayyan, lalu menumbukkan matanya ke

hamparan danau yang bergulir tenang disapu angin sore. Di kursinya, Rayyan dibuat kalut sendiri. Ia takut, jika apa yang menghampiri otaknya benar-benar adalah sebentuk perasaan yang membuat Dianita mendadak murung seperti ini.

"Aku kadang kala ngerasa gagal jadi Mama untuk Lila. Gara-gara keegoisanku, dia harus kehilangan sosok ayah. Umurnya baru delapan, tapi dia lebih sering kutinggalkan dengan tetangga daripada kujaga dengan perhatianku sendiri. Dia masih anak-anak, tapi seperti berusaha jadi dewasa untuk tidak merepotkanku. Dia hampir tidak pernah mengajak berlibur, aku sendiri sibuk mengejar uang, sampai lupa bahwa anakku sesekali juga bosan dengan lingkungannya. Lila butuh suasana baru, orang-orang baru. Itu semua yang sempat luput dari mataku selama ini."

BUKUNE

Angin menari-nari dengan lincah sore ini. Suara lirih seorang Dianita entah mengapa terdengar seperti

sembilu yang menyayat benak. Otak Rayyan panas bukan main memikirkan pria brengsek mana yang berani membuat hidup Dianita kian menderita. Pria brengsek yang mana pula, yang begitu tak punya hati hingga kuat menelantarkan gadis kecil nan cantik seperti Lila.

Rayyan mengepalkan dua tangan. Ingin rasanya mengayunkan bogem ini pada pria terkutuk yang telah membuat Dianita harus menanggung segunung beban hidup.

BUKUNE

Kembali memberi Rayyan mata, sekarang Dianita memamerkan mata sendunya. Kilat pilu pertama yang wanita tangguh itu pamerkan.

“Aku nggak sama sekali marah hanya karena Pak Rayyan membawa Lila keluar dari rumah. Sebaliknya, aku malah sangat berterima kasih untuk itu. Aku juga tidak merasa direcoki oleh kedatangan Pak Rayyan dalam hidupku dan Lila. Hanya saja, aku punya ketakutan tersendiri. Aku hanya … ya ...

sedikit khawatir untuk perhatian Pak Rayyan yang begitu berlebihan ini akan membuat gadisku itu berharap lebih."

"Aku tahu kita hanya teman. Pak Rayyan tiba-tiba jadi baik, itu karena mungkin terbawa rasa terima kasih untuk bantuanku tempo hari saja. Tapi Lila tidak akan paham hal sesederhana ini. Dia hanya meyakini apa yang dia lihat. Saat Bapak bertamu dan saya membuka pintu, Lila seperti mengasumsikan lain. Beberapa kali dia mengakui, kalau dia menyukai Bapak. Beberapa kali dia malah berandai-andai yang tidak mungkin terjadi di antara kita." Dianita diam untuk menghela napas.

BUKUNE

"Bapak tidak akan mungkin sanggup mengabulkan harapan Lila. Saya pun begitu. Jadi ... apa tidak sebaiknya kita berusaha memberi batasan? Perlahan, supaya Lila berhenti berharap. Saya takut dia akan kecewa kalau pada akhirnya, kita tidak berakhir seperti yang dia mau."

Rayyan baru tahu bahwa seorang Dianita rupanya termasuk pribadi yang sulit. Dia suka berbicara dengan banyak sekali teka-teki di dalamnya. Mendengarnya saja membuat Rayyan mengurut pangkal hidung, bingung. Lebih-lebih sebagai mantan orang gila, Rayyan perlu mengambil diam beberapa lama untuk mencerna semua ucapan Dianita yang begitu panjang itu supaya tidak salah tangkap.

Dan sepertinya Rayyan bisa membaca maksud Dianita dengan sangat baik. Wanita itu secara halus memintanya menjauh. Memintanya membuat jarak. Dan yang jelas, berhenti meminta Rayyan untuk berusaha menjadi bagian-bagian terpenting dari hidupnya.

BUKUNE

Tapi bagaimana mungkin bisa? Jika sekarang saja Rayyan tak bisa mengeluarkan Dianita dari otaknya. Dia tak memiliki daya untuk mengusir wanita itu dari setiap jengkal asa yang tercipta tanpa sengaja. Rayyan saja tak bisa mengendalikan dirinya sendiri,

bagaimana mungkin Dianita bisa mengaturnya agar berjalan pergi setelah ia masuk sedalam ini.

“Dia?”

Wanita itu menoleh lagi.

“Kalau kamu bersedia menerima kekuranganku yang seabrek ini, aku mau saja mengabulkan apa pun yang sedang Lila pikirkan.”

BUKUNE

"A-pa?"

BUKUNE

Ekpresi yang Dianita pilih untuk ditampilkan sejujurnya membuat keberanian Rayyan sedikit memudar. Tak usah belajar psikologi untuk tahu bahwa Dianita tampak tak senang dengan ide yang Rayyan cetuskan secara tiba-tiba. Mungkin Dianita sedang merasa dipermainkan dalam sebuah *prank* oleh pria yang bertumpu pada kursi roda ini.

"Aku ... serius." Rayyan mencoba mengulang meski dengan suara bergetar. Dia bahkan merasa

harus menggeser roda kursinya, untuk setidaknya bisa berbagi tatapan mata dengan wanita hebat ini.

Kalau bibirnya sudah terlalu sering membual di masa lalu, maka semoga Dianita mengerti bahwa matanya masih cukup jujur untuk bercengkerama dengan hati.

"Mungkin ini terlalu teburu-buru buatmu, Di. Cuma aku sudah nggak bisa nahan semuanya lagi. Malam itu, kamu merampas habis perhatianku. Aku sedang sangat gamang, dan kamu dengan kebaikan hatimu datang bagai pahlawan saja. Aku ... entah, mungkin sejak itu, aku mulai memiliki rasa sama kamu."

BUKUNE

"Tiap harinya, kamu dan semua jengkal hidupmu terus bergelayut di mataku, Di. Aku nggak bisa diam di rumah dengan Flora saja, selagi aku tahu ada kamu atau Lila yang mau berbicara denganku. Aku nggak bisa hanya diam merenung menatap angin, sementara ngelihatin kamu dan Lila ketawa itu rasanya jauh

sangat menenteramkan hati. Aku sempat gila, Di. Kamu sudah tahu semua cerita kelam itu. Dan ini, sekarang, aku merasa mengalami kegilaan yang kedua. Otakku penuh dengan kamu dan Lila. Seminggu, rasanya memang terlalu ngawur untuk mengaku cinta. Tapi itu yang aku rasain, Di. Belum pernah sekuat ini. Hanya kamu dan wanita yang pernah membuatku hancur di masa lalu."

Makin tak mampu diterima oleh akal sehat, Dianita makin keras menggeleng. Dua matanya terbelalak tanpa kendali. Kediamannya seolah sedang berbicara tentang betapa kalimat yang tercetus dari bibir Rayyan telah mengguncang hati wanita dengan cepolan rambut yang rapih itu. Dianita sampai tak bisa berbicara. Telapak tangannya yang kurus, menutup bibir rapat-rapat.

BUKUNE

Rayyan sendiri makin gusar di balik sisa-sisa ketenangan yang dia pelajari bertahun-tahun. Jantungnya bertalu hebat, darahnya menggeliat kacau.

Dua telapak tangan yang bersandar di atas kursi rodanya pun kini telah basah sebab keringat. Pria itu gugup, sangat. Tapi ide akan ditolak, lantas Dianita akan mengusirnya pergi, terdengar lebih menyeramkan. Sampai kapan pun, Rayyan tak akan pernah siap mendengarnya.

Entah berapa detik berlalu, Dianita masih tak bersuara biar satu. Di kursinya, dalam diam bibirnya, Rayyan mencoba merangkai kata bujukan yang lain. Rayyan tidak bisa kehilangan Dianita dan Lila, setelah seminggu ini ia terlalu melambungkan diri dengan asa yang ia ciptakan sendiri.

BUKUNE

Pria itu tak mau kehilangan kewarasannya lagi hanya karena ditinggalkan orang-orang yang berhasil mencuri hatinya dengan halus. Rayyan dan fisiknya bisa jadi memang tak pantas, hanya saja Rayyan tak peduli soal ini. Benak pria itu masih sanggup bersikap sombong, berkat celotehan Lila soal Dianita yang masih menyimpan fotonya hingga sekarang. Kalau

bukan cinta, lalu untuk apa wanita itu menyempatkan diri meratapi wajah mudanya?

"Aku ... saya tidak bisa, Pak."

Seseorang seperti menampar pipi Rayyan. Sebuah sembilu rasanya baru saja mengoyak jantung pria itu. Tubuhnya makin dingin, sebab tak siap mendengar penolakan yang begitu tak ingin ia dengar. Mengumpulkan seluruh keberanian, Rayyan meraih tangan Dianita. Wanita itu hendak memberikan penolakan, yang Rayyan gagalkan dengan remasan kuat.

BUKUNE

"Kukira, kamu cinta sama aku, Di?"

Wanita itu terhenyak. Dia menggeleng kuat, tapi matanya berkaca-kaca. "Itu cuma masa lalu."

Rayyan mendengar patahan yang bersumber dari hatinya sendiri. "Sekarang, hatimu berubah?"

“Tentu.” Dianita berkata dengan suara bergetar. “Ini sudah berapa belas tahun, Pak? Terakhir kali kita ketemu, bahkan Bapak nggak pernah memandang saya. Lalu, untuk apa saya masih mencintai Bapak sampai sekarang? Lagi pula saya juga pernah menikah, bahkan ada Lila yang saya miliki. Saya terlalu naif, dulu. Sekarang, saya sudah sesadar-sadarnya bahwa saya salah karena pernah berani mencintai pria semacam Bapak.”

Dianita berusaha melepaskan genggaman tangan Rayyan. Tapi pria itu terlalu bebal, dengan terus menggenggamnya erat. Sungguh, Rayyan tak bisa membiarkan Dianita pergi. Wanita itu sudah menjelma jadi butiran semangat untuknya.

BUKUNE

“Jadi, mari perjelas saja. Malam itu saya membantu Bapak, sungguh tak berniat mencuri apapun. Saya ikhlas, saya hanya merasa bapak memerlukan bantuan. Saya cukup kenal perangai bapak yang sombong, maka dari itu saya tanpa

permisi dan seenaknya saja memberikan bapak bantuan. Saya membuka pintu rumah saya hanya untuk persahabatan. Tidak lebih dari itu. Maka, apabila memang Bapak mengharapkan lebih, saya tidak bisa. Saya memilih menutup pintu rumah saya saja."

Lalu untuk apa air mata itu jatuh dari pipi Dianita? Lalu untuk apa wajah terluka yang wanita itu pasang? Rayyan seolah merasakan pergolakan batin wanita itu. Mungkin Dianita berbicara sambil menyayat hatinya sendiri.

BUKUNE

"Apa kamu ingin menghukumku?"

Dianita menggeleng. Air matanya makin bercucuran. "Tidak, sungguh tidak."

"Tapi kamu masih menyimpan fotoku, Di? Untuk apa kamu melakukannya?"

“Apa ada yang keliru dengan itu? Saya bahkan masih menyimpan foto pernikahan saya dengan mantan suami? Apa itu bisa diartikan lain?”

Masih saja Rayyan berusaha tak mendengar penolakan. “Aku memang bodoh karena menyia-nyiakan perasaanmu dulu. Mataku sangat naif saat remaja. Aku nggak bisa membedakan mana yang tulus, dan mana yang hanya ingin memeras keuntungan dariku. Aku cukup buta karena melirikmu sebelah mata. Aku bahkan harus dibuat cacat dan mengalami banyak sekali kesulitan hanya untuk bisa bertemu denganmu dalam keadaan seperti ini. Aku seharusnya tahu diri, ‘kan?”

BUKUNE

“Pak, bukan begitu mak—”

“Kamu cantik, kuat, hebat. Hatimu bersih, Tuhan pasti sayang sama kamu. Semua orang tampaknya juga menganggumi kepribadianmu yang sempurna ini. Sedang aku siapa? Mantan orang gila, laki-laki cacat, bahkan raja brengsek yang pernah melukaimu

di masa lalu. Aku tidak layak jika berharap bisa disandingkan denganmu. Kamu pasti mengharapkan

"Berhenti ...."

"Laki-laki yang sempurna. Yang bisa kamu ajak berjalan bertiga dengan Lila. Yang bisa Lila banggakan di depan teman-temannya. Aku, yeah. Aku pasti bukan tipikal pria yang kamu idam-idamkan. Aku mengerti, Dia. Aku hanya tidak mau mengerti sama penolakanmu. Aku cinta sama kamu. Aku tahu ini terlambat, tapi aku cinta sama kamu. Aku—"

BUKUNE

"Rayyan, aku nggak bisa!"

Dianita menghilangkan sebutan formal. Wanita sungguh-sungguh menempatkan diri sebagai Dianita. Suaranya, mewakili dirinya sendiri. Dianita tidak sedang menjaga sopan santun. Si cantik berderai air mata itu, sungguh-sungguh tak menginginkan Rayyan.

Perlahan, Rayyan melepaskan genggaman tangan Dianita. “Silahkan pergi kalau begitu.”

“Rayyan.”

“Pergi yang jauh Dianita. Sebelum aku kehilangan kewarasan lalu menculikmu untuk kusekap di rumahku.”

“Rayyan, aku minta maaf. Aku—”

“Pergi.”

BUKUNE

Rayyan mengeluarkan desisan, lalu membuang muka dari wajah bersimbah air mata itu. Pandangan pria itu jatuh pada danau nan tenang, saat Dianita bergumam pamit. Derap demi derap yang terdengar menjauh rasanya membuat tinjuan-tinjuan tersendiri di hati Rayyan.

Suara Lila terdengar kemudian. Anak kecil itu sepertinya meronta saat lengannya ditarik paksa oleh sang Ibu. Lila beberapa kali menyerukan nama

Rayyan seolah meminta bantuan. Sayang, Rayyan memilih jadi patung tak berguna. Patung dengan hati yang babak belur. Patung dengan penyesalan hebat yang melingkupi.

BUKUNE

Rayyan mencoba menata hidup lagi setelah mengeluarkan jauh-jauh nama Dianita dan Lila dari benaknya. Dia berusaha mengembalikan ritme hidupnya yang lama. Mengobrol bersama Flora si ibu hamil saat pagi, berangkat bekerja bersama Pak Amin, lantas mengubur dirinya di kantor hingga seseorang mengingatkan ia soal makan dan pulang. Rayyan patah hati, tapi dia cukup tua untuk memasang wajah nelangsa di hadapan semua orang. Jadi sekalipun ini sulit, Rayyan masih tetap baik-baik saja.

BUKUNE

Pria itu tahu, dirinya tak boleh gila untuk kali kedua. Kasihan, jika Flora harus mengurusnya lagi sementara adik cantiknya itu sudah memiliki suami yang sudah sepatutnya diberikan seluruh curahan perhatiannya.

Rayyan memang tidak boleh gila lagi. Mama dan papanya di atas sana, mungkin akan sangat kecewa karena pernah menjadikannya putra sulung, tapi rupanya, selemah kerupuk saat umurnya dewasa. Cukup sekali, Rayyan mengecewakan semua orang. Dia tak akan mengulanginya lagi.

BUKUNE

Lagi pula ini mungkin bukan masanya lagi bagi pria setua Rayyan untuk meributkan soal cinta bertepuk sebelah tangan. Bukan masanya lagi untuk mengidamkan sebuah keluarga yang penuh dengan kebahagiaan. Mungkin memang Tuhan menginginkan Rayyan sendirian saja untuk menebus semua kesalahannya di masa lalu.

Pikir santai saja, ujar Rayyan pada hatinya sendiri yang kadang kala masih suka mengeluh. Kebahagiaan pasti akan hadir dari arah yang tak disangka-sangka.

Sebuah ketukan di pintu membuat leher Rayyan terangkat tinggi dari beberapa lembar laporan penjualan bulan lalu. Ia menemukan wajah tua Pak Amin.

"Ya, Pak? Kenapa?" tanya Rayyan, sebab aneh saja mendapati pria tua itu bersusah payah naik ke kantornya sedang biasanya pria tua itu memilih berdiam diri di mobil sampai Rayyan sendiri yang mengetuk kaca pintu.

BUKUNE

Dari jarak sejauh ini, Pak Amin tampak ragu-ragu. "Itu, Mas. Di bawah ... saya lihat Lila."

"Lila?"

Pak Amin mengangguk. "Dia pengen ketemu sama Mas Rayyan katanya. Jadi, bagaimana?"

Rayyan juga ingin bertemu dengan gadis kecil itu lagi. Memandang mata jernih Lila selalu membuatnya ingat pada buah hatinya yang tak pernah melihat bumi. Mendengar celoteh gadis kecil itu membuat naluri Rayyan meronta-ronta, membayangkan sudah sebesar apa anaknya itu andai dia pernah bernapas dengan udara.

Bersama Lila, Rayyan seolah mengerti rasanya jadi seorang ayah. Baru bersama Lila, Rayyan merasakan betapa terhormatnya ia andai benar-benar dianugerahi buah hati. Bukan kandung tak masalah, asal seseorang itu begitu bangga memanggilnya ayah. Tapi, sepertinya Rayyan memang tak bisa menemui Lila lagi.

BUKUNE

Pertama, Rayyan sudah meminta Dianita dan seluruh jengkal hidupnya untuk pergi menjauh. Kedua, Dianita pasti juga tak akan setuju dengan pertemuannya dengan Lila lagi. Ketiga, Rayyan memang tak bisa memberi harapan pada Lila

sementara ibu gadis itu senyata-nyata telah menolaknya.

"Mending Bapak antarin Lila pulang, deh, Pak. Jangan sampai Dianita nyariin."

Pak Amin tidak langsung pergi, alih-alih memandang Rayyan penuh arti. "Anak itu sepertinya habis nangis. Dia bilang, ada sesuatu yang pengen dia sampaikan ke Mas Rayyan. Apa nggak sebaiknya ditemuin dulu, Mas?"

BUKUNE

Hati Rayyan mengapa rasanya ngilu mendengar kemungkinan Lila baru saja menangis. Selama kenal dengan gadis kecil itu, Rayyan selalu saja disuguhi senyum dan setoples semangat. Rayyan bahkan tak pernah mendengar Lila mengeluh, sekalipun dia sedang sakit. Lantas mengapa anak kuat itu tiba-tiba menangis dan mencarinya sekarang?

"Mas?"

Rayyan tersadar. “Antar dia ke sini, Pak. Belikan dia es krim sekalian.”

Segaris senyum tampil di wajah Pak Amin, pertanda betapa pria itu sudah cukup puas dengan pilihan yang Rayyan ambil. Meski rasanya, Rayyan ragu-ragu sendiri pada pilihannya untuk berani membawa Lila masuk ke ruangannya.

Kira-kira hendak mengatakan apa sampai gadis kecil itu ingin bertemu dengannya? Ah, iya. Bagaimana pula bisa gadis kelas empat SD itu bisa tersasar sampai sejauh ini? Apa dia pamit dengan Dianita? Atau dia—

BUKUNE

“Om ….”

Belum tuntas otak Rayyan berpikir, suara renyah itu lebih dulu menginterupsi. Rayyan mengangkat kepalanya. Disuguhi gadis kecil dengan seragam merah putih yang kini sedang melambai ceria kepadanya, membuat kening pria itu sontak berkerut

dalam. Lila memamerkan cengiran lebar, Rayyan memandang gadis kecil itu penuh kecurigaan.

“Lila, kamu dari sekolah langsung ke sini?”

Gadis itu tercengir lagi. Tak dipersilakan oleh Rayyan, Lila tetap membawa kakinya berlari-lari kecil untuk menggapai Rayyan yang kelihatan keren dengan setelan rapi lalu duduk di belakang meja besar. Tanpa sungkan, Lila menarik kursi lalu duduk di sebelah teman pria ibunya yang belakangan lalu membuat harinya lebih berwarna.

BUKUNE

“Kenapa langsung ke sini? Pasti nggak izin Mama, ‘kan?”

Lila tak mengacuhkan pertanyaan Rayyan. “Mama lagi sakit di rumah, Om.”

Mendengarnya Rayyan seperti tercekat tepat di tenggorokan. Rasanya ada sembilu yang mengiris hati bersamaan dengan suara lemah yang Lila pilih untuk membuatnya mengerti. Jejak-jejak tangis gadis itu

bahkan masih tersisa di dua bola matanya yang memerah.

“Sakit?”

“Iya. Mama bilang itu maag. Mama juga bilang untuk jangan khawatir. Tapi Mama lemes terus. Muntah terus. Lila takut.”

Rayyan menghela napas, memandang Lila dengan kebingungan. Sudut hatinya tentu saja dilanda khawatir yang sangat. Lebih-lebih saat bola mata Lila memandangnya penuh pengharapan.

BUKUNE

Andai mungkin, rasanya Rayyan ingin segera berlari menemui wanita yang barangkali kini tengah terbaring lemah di ranjangnya. Tapi suara penolakan Dianita kala itu bahkan masih terngiang-ngiang di telinganya, menahan kaki-kaki Rayyan untuk tetap tertancap di atas tumpuan kursi rodanya.

Bukan. Rayyan bukan sedang mendendam. Dia hanya sedang menghormati keputusan yang dipilih oleh Dianita.

Jadi dengan lembut Rayyan mengusap kepala gadis kecil yang entah mengapa jauh-jauh mencarinya demi sang ibu. Rayyan sisipkan senyum lembut di antaranya wajahnya yang mungkin setengah pucat pasi.

"Lila, mamamu mungkin harus dibawa rumah sakit. Jadi, Lila sekarang pulang di antar Pak Amin dan Tante Heni—sekretaris Om Rayyan. Biar Pak Amin dan Tante Heni yang mengantar Mama ke rumah sakit. Lila nggak usah takut. Lila nggak akan sendiri, karena Tante Heni akan dua puluh empat jam temanin kamu—"

BUKUNE

"Om," Lila menyela ucapanku, "boleh tidak, kalau Om saja yang nemenin Mama?"

“Lila, Om nggak bisa. Mamamu nggak suka lihat Om dekat-dekatan sama kamu.”

“Mama cuma bohong.”

Bibir Rayyan sudah terbuka lebar untuk mengeluarkan serangkaian kata-kata bujukan. Namun, segalanya urung sebab Lila kembali bersikap dengan sok dewasa dalam hal memahami keadaaan.

“Bener,” tegas anak kecil itu lagi. “Mama mungkin lagi menyesal karena ngusir Om pergi. Lila sering lihat Mama murung, lalu akhirnya sakit kayak gini. Om,” sekarang gadis itu merengek, “Lila mau punya Ayah seperti Om. Om duduk di kursi roda nggak apa-apa. Lila nggak masalah, Lila nggak akan malu. Yang penting Om baik, Om bisa bantuin hidupnya Mama yang berat. Yang penting Mama bisa bahagia lagi.”

BUKUNE

Sesampainya di rumah petak milik Dianita, Rayyan menemukan wanita itu tergolek lemah di atas ranjangnya. Dia hanya terbelalak, meski ada tatapan tak setuju menemukan keberadaan pria itu di rumahnya. Dianita seperti hendak mengusir, dan Rayyan entah kenapa malah bersikap keras kepala dengan memandang wanita itu dengan tajam. Rayyan marah hanya dengan berpikir bahwa Dianita sakit sebab menanggung beban berat di dalam otaknya.

BUKUNE

Dengan suara dingin, Rayyan sempat membujuk wanita itu untuk mau dibawa berobat ke dokter, tetapi

Dianita menggeleng. Alih-alih ada sungai yang mengalir dari dua ujung mata sayunya. Rayyan makin panik, tapi Dianita mengunci bibir untuk alasannya menangis.

Jadi, karena rumah sakit sudah tidak mungkin sedang keadaan fisik Dianita kian melemah, Rayyan terpaksa memanggil dokter yang bertugas di supermarket. Memasang infus rasanya akan cukup membantu wanita keras kepala ini untuk tetap kuat.

BUKUNE

Setelah meminum obatnya, Dianita tertidur damai. Tak jauh dari ranjangnya ada Rayyan dan Lila yang memperhatikan cara Dianita memejam.

Raut Lila tampak murung. Rayyan tak tega dan membujuk gadis kecil itu untuk mau bermain dengan tetangganya. Lila sempat menolak, tapi kemudian bersedia setelah Rayyan berjanji ia tak akan kemana-mana. Ia akan selalu di sini, untuk menjaga ibunya.

Maka entah sudah berapa jam Rayyan mengakar di kursi roda dengan dua mata yang terpancang lurus pada Dianita. Pikiran pria itu makin kalut mengingat semua pendeditaan wanita yang berhasil mencuri hatinya ini. Rayyan tahu rasanya jadi anak yatim. Rayyan juga tahu rasanya salah memilih pasangan. Rayyan hanya tak tahu rasanya membesarkan anak seorang diri dengan keadaan ekonomi serba pas-pasan semacam ini. Pastilah sangat berat.

"Rayyan …." BUKUNE

Rayyan tersentak dengan terserunya namanya dari bibir Dianita yang masih dalam keadaan memejamkan mara. Ada jalaran hangat yang mendiami hati Rayyan hanya karena Dianita lebih memilih namanya dibanding nama semua orang di bumi. Setelah semua ini, apa Dianita masih akan berusaha membohongi diri?

"Sssh …." Rayyan bergumam menenangkan. Mengusap-usap kening Dianita yang basah sebab

keringat dingin. “Nggak apa-apa. Tidur lagi. Aku jagain kamu dan Lila.”

Besar di panti asuhan sesungguhnya tak pernah membuat Dianita malu. Alih-alih dia merasa lebih hebat dibanding teman-teman sebayanya yang lain. Meski tak berorang tua, ia tetap bisa membuktikan bahwa ia bisa sekolah dengan bantuan beasiswa. Ia masih tetap bisa berpakaian layak meski harus berkeringat sebab bekerja sebelumnya. Dianita merasa hebat, karena bisa membantu keuangan ibu panti untuk memastikan adik-adiknya makan.

BUKUNE

Dianita sudah berusaha sekuat itu untuk tak merasa tersisih, tapi sayang, beberapa orang malah seolah dengan sengaja ingin menghancurkan rasa percaya dirinya. Termasuk Rayyan ini. Meski tak pernah menyinggung soal yatim piatu, tapi Rayyan

pernah mempermalukannya di depan umum perihal perasaan Dianita yang masih polos.

Wanita itu malu bukan main, saat harus membersihkan lantai yang berceceran dengan kue yang ditolak dan dilemparkan oleh Rayyan. Beberapa teman mengejeknya tidak memiliki kaca, hingga berani bersikap genit pada pangeran kelas mereka. Sejak saat itu Dianita bertekad untuk berhenti menyukai Rayyan dengan segala kesempurnaannya.

BUKUNE

Tapi siapa yang berkuasa pada sebuah hati yang terlanjur jatuh? Siapa yang memiliki kuasa pada sebuah takdir yang bermain dengan waktu?

Dianita bahkan sudah berusaha membangun sebuah keluarga. Dia berusaha mencintai pria yang ia kira baik. Dia berusaha melupakan sosok tinggi tegap yang mewarnai gelora masa mudanya. Dianita bahkan memiliki gadis kecil setelah berhasil membuang jauh-jauh asa soal Rayyan selama belasan tahun ini.

Lalu, siapa yang menduga bahwa waktu akan kembali mengajak Dianita bermain-main?!

Ada hari di mana ia dibuat terkejut karena menemukan Rayyan di tempatnya bekerja dengan keadaan yang begitu menyakitkan. Ada saat di mana ia berperang dengan hati saat menemukan Rayyan kebingungan mendapatkan kendaraan. Ada waktu di mana Dianita dibuat terkejut sebab pria angkuh itu rupanya masih mengingat dengan baik namanya.

BUKUNE

Dianita merasa dilempar lagi ke masa lalu. Di mana perasaan mendominasi, dan akal sehat tak tergunakan lagi. Dan siapa yang menyangka, bahwa Rayyan kini benar-benar telah berubah. Dia duduk di atas kursi roda, dengan selentingan masa lalu suram yang pernah Dianita dengar.

Pria itu tak lagi angkuh, ada ramah dalam matanya. Berbeda dengan masa silam, pria itu juga tak abai pada keberadaannya, selalu ada waktu yang pria itu gunakan untuk menghampirinya.

Senyum pria itu seolah sedang mengikis sedikit demi sedikit pertahanan diri yang Dianita bangun. Suara renyah pria itu seolah sedang menggali tanah tempat Dianita pernah menguburkan perasaannya. Rayyan makin giat. Dan Dianita makin gamang.

Ia merasa tidak cukup baik bagi Rayyan. Meski dalam keadaan tak sempurna, Rayyan mungkin bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari dirinya.

"Buka mulutmu."

BUKUNE

Dianita terdiam. "Rayyan, aku bisa makan sendiri."

Pria itu menghela napas. Dia tak ingin menciptakan drama, dan segera menyerahkan mangkok berisi bubur itu ke atas pangkuan Dianita. Rayyan memilih diam, sembari memperhatikan suap demi suap hilang di dalam mulut wanita keras kepala ini.

“Kenapa tiba-tiba manggil ‘Rayyan’? Biasanya ada embel-embel ‘Pak’.”

“Kamu nggak tahu?”

“Apa?”

“Urusanmu pasti lebih penting daripada sekadar ngurusin karyawan yang mengundurkan diri. Ya, ‘kan?”

Rayyan terbelalak. “Kamu mengundurkan diri?”

BUKUNE

Dianita mengangguk.

“Kapan? Dan kenapa harus mengundurkan diri?”

“Tiga hari yang lalu. Saking beratnya pikiranku, aku sampai beberapa kali lupa makan. Jadilah maagku kambuh. Maaf, ya, Lila jadi ngerepotin kamu.”

Rayyan menggeleng. Sungguh, dia tak merasa direpotkan. Di tengah keterbatasannya, Rayyan

merasa berguna dan dibutuhkan. Ini sudah seperti kehormatan tersendiri untuk Rayyan.

"Kenapa harus keluar? Kamu bukan remaja yang setelah menolak laki-laki lalu kabur 'kan, Di?"

Dianita tersenyum. "Bukan karena itu."

"Lalu?"

Berganti wanita itu yang menghela napas. "Gara-gara kamu pokoknya."

BUKUNE

"Bukan kabur untuk menghindariku, tapi terang-terangan nyalahin aku?! Jadi, maksudmu itu sebenarnya apa?"

"Ya gara-gara kamu aku jadi diomongin semua karyawanmu di supermarket," tekan Dianita lagi. "Mereka nebak-nebak karena kamu nyamperin aku barengan sama Lila waktu itu. Tebakan mereka malah berujung ke aku yang deketin kamu dengan alasan pengen morotin uangmu aja. Aku jelas kesel lah. Aku

boleh janda, tapi aku nggak mungkin menghalalkan segala cara untuk punya banyak uang. Aku masih punya harga diri tahu."

Melihat wanita itu meledak-ledak dengan bahasa santai, entah mengapa membuat hati Rayyan kembali menghangat. Dia merasa berhasil merobohkan satu tembok yang dibangun tinggi oleh Dianita. Meski masalah wanita itu kali ini berakar dirinya, tapi entah mengapa Rayyan tetap merasa bangga. Lihat, Dianita tak serius dengan menyalahkannya.

BUKUNE

"Catat deh nama-nama mereka, aku bisa kasih pelajaran—"

"Nggak! Jangan!" potong Dianita yang mengerti dengan baik ujung otak Rayyan. "Kamu bukan ketua geng macem jaman SMA, Rayyan. Jangan kayak anak muda lagi, lah."

Rayyan tak bisa mengendalikam senyuman di wajahnya. "Atau bagaimana kalau kukasih tahu satu

cara untuk membungkam bibir-bibir sok tahu mereka?”

Sedikit tertarik Dianita mengerutkan kening. Wanita itu menyimpan mangkok kosongnya samping tubuh. Wajah pucatnya penuh dengan rasa penasaran.

“Apa?”

“Jadi nyonya Rayyan.”

“Hah?”

BUKUNE

Rayyan terkekeh kecil melihat wajah melongo milik Dianita. “Iya. Jadi nyonya Rayyan akan bikin mereka takut sama kamu. Jangankan ngatain kamu, mandang kamu aja mereka akan segan. Gimana? Setuju?”

Selengkung sendu melingkari wajah bulat itu. Rayyan berasa diajak berpacu dengan ketakutan. Jantungnya menghentak-hentak. Meski pernah ditolak, Rayyan tak banyak berpikir saat menawarkan

sebuah lebih serius kepada Dianita. Ada yang berbisik bahwa pergerakan Rayyan adalah benar.

"Rayyan …."

"Ya?"

"Aku yatim piatu, miskin, nggak berpendidikan tinggi. Aku nggak pandai masak, aku juga janda beranak satu. Aku—"

"Dia," Rayyan memotong, "memangnya aku ini siapa? Aku juga cuma yatim-piatu yang beruntung dijadikan anak oleh mama dan papanya Flora. Aku juga berandalan yang sekarang panen karma. Kakiku cacat, bahkan kamu pasti pernah dengar kalau aku sempat gila. Kalau ada yang paling tidak pantas di antara kita, itu aku orangnya, Dia. Bukan kamu. Aku yang seharusnya tahu diri dengan tidak pernah mengajakmu menikah. Kamu terlalu sempurna untuk aku yang cacat. Kamu itu—"

BUKUNE

“Rayyan, aku nggak pernah menganggapmu jadi seburuk itu,” berganti Dianita yang menyela. Tampaknya dia sangat tak setuju dengan cara berpikir Rayyan yang begitu pesimis.

“Aku ... memang sempat menolakmu. Tapi permintaan-permintaan Lila membuat aku sadar, kalau dia rupanya butuh sosok ayah. Dan kamu, lelaki yang baru datang beberapa minggu belakangan yang malah Lila inginkan jadi ayah untuknya.”

BUKUNE

Dianita berhenti, Rayyan berdebar hebat. “Aku sebenarnya malu untuk menjilat ludahku lagi, tapi seandainya tawaranmu masih berlaku, aku bersedia nikah sama kamu.”

Andai tidak ingat bahwa ia masih laki-laki, mungkin Rayyan akan menangis tersedu-sedan sekarang. Sesuatu yang ia dambakan akhir-akhir ini dengan indah terkabulkan. Jawaban Dianita mungkin berbentuk serupa angin gunung yang turun menyapu wajah. Ada sejuk yang menyergap. Ada tenang yang

mendekap. Rayyan, entah harus berucap apa untuk menanggapi kalimat-kalimat sederhana, tetapi sarat madu dari bibir Dianita.

“Ini, serius kan, Dia?” tanya Rayyan memastikan lagi.

Dianita mengangguk. Wajahnya pucat. Bibirnya merekah, sedang ujung matanya basah.

“Aku mungkin akan merepotkanmu.”

BUKUNE

“Sama saja. Aku dan Lila, juga akan sangat merepotkanmu.”

Rayyan terlalu larut dalam haru. Ia gapai tangan Dianita. Ia sematkan kecupkan di atas punggung tangannya yang putih. Rayyan harus berucap syukur semacam apa lagi untuk keajaiban semacam ini.

Rumah di pinggiran kota itu makin terasa hidup sekarang. Dihuni oleh Rayyan bersama dengan keluarga kecilnya, juga pasangan Budhe Siti dan Pak Dirman membuat suasana di dalamnya kian ramai. Tidak seperti dulu yang sunyi, sekarang mudah sekali ditemui tawa di dalam bangunan satu lantai itu.

BUKUNE

Seperti siang ini. Sementara Rayyan membantu pekerjaan Raka, lantas Lila yang masih berada di sekolahnya, Dianita sibuk di dapur ditemani Budhe Siti. Mengolah banyak sekali bahan makanan, untuk

jamuan sederhana malam nanti. Perayaan yang cukup rahasia sedang Dianita upayakan. Hari jadi sang suami—pria kurang ajar yang gagal ia keluarkan dari dalam lubuk hati.

Sebuah ketukan tak sabaran, membuat Dianita bertukar pandangan dengan Budhe Siti. Dianita tidak memerintah, Budhe Siti sendiri yang bergegas dengan cepat untuk segera menyambut tamu yang entah siapa.

BUKUNE

"Kak Lidi ...."

Ah, Flora rupanya. Wanita cantik yang sedang hamil tua itu berjalan pelan menuju dapur. Tangan kanannya menenteng sebuah plastik berisi kardus kue. Tart, kue wajib saat ulang tahun Rayyan dan dirinya sendiri.

"Kak Lidi, aku bawa kue. Belum beli, 'kan?"

Dianita menggeleng. Tahu bahwa kue adalah jatah seorang Alka Flora. “Dian saja kenapa, sih, Flo?”

“Nanti dipanggil Dian kalau badannya sudah gemuk,” balas wanita itu kurang ajar. Cengirannya membuat siapa pun jadi tidak tega untuk menghadiahkan sebuah jitakan. “Karena sekarang masih kurus, jadi tetep dipanggil Kak Lidi.”

“Terserah kamu, Flo. Terserah kamu.”

BUKUNE

Flora tertawa bahagia. Dia meraih satu dari beberapa pisau yang terkumpul. Membantu Dian memotong-motong sayuran hijau yang tidak sedikit jumlahnya karena setidaknya ada dua keluarga besar yang akan berkumpul di sini malam nanti. Keluarga Raka, dan juga keluarga Damar.

“Kenapa datang sekarang? Kakak kan sudah bilang, kamu datang pas malam aja.”

“Nggak apa-apa. Aku kan pengen bantuin.”

“Tapi perutmu udah besar banget, tanpa bantuanmu pun masakan akan tetap jadi. HPL-nya kapan?”

“Masih minggu depan, Kak,” jawab Flora sedikit jengah. Ia berganti mengambil kentang lalu mengirisnya dadu. “Udah ah, jangan kayak Mas Raka yang cerewet.”

“Jangan bilang kamu nggak izin pergi ke sini?” Dianita bertanya dengan pandangan horor. Pasalnya akan jadi huru-hara jika Raka tahu peliharaannya lepas tanpa sepengetahuannya. “Kamu naik apa tadi? Nggak naik mobil sendiri kan, Flo?”

BUKUNE

“Aku sih izin. Tapi, Mas Raka nggak kasih. Ya sudah, aku nyolong-nyolong.” Flora tertawa. Tidak takut sama sekali dengan kemungkinan kemurkaan sang suami. “Disopirin Pak Amin tadi. Elah, kalian lebay banget. Aku aja tenang kok.”

Aduh, Dianita seolah melihat masa lalu. Jika sekarang, Flora mengaku tenang, maka dulu ia dipaksa harus bersikap tenang. Jika dulu ia ingin sekali beristirahat saat hari-hari mendekati HPL, maka Flora alih-alih bosan dipaksa beristirahat di rumah. Dulu, Dianita harus tetap bekerja keras meskipun perutnya sudah mengerikan. Suaminya itu, cukup brengsek karena jadi lelaki pemalas untuk mengumpulkan pundi uang.

BUKUNE

Sekarang, Dianita harus banyak bersyukur. Karena meski fisik Rayyan tidak sempurna, tapi pria itu jelas mampu menanggung kehidupannya bersama Lila. Masa depan Lila terjamin. Seperti masa depan tulang-tulangnya yang juga terjamin. Karena sejak jadi istri Rayyan, Dianita tak lagi harus merasakan deritanya bekerja.

Jangan berpikir bahwa Dianita ini tidak lebih dari wanita penggila harta. Lebih dari itu, Dianita mencintai Rayyan di masa lalu bahkan hingga

sekarang. Dia berkorban banyak saat memutuskan untuk menghabiskan sisa hidup dengan pria tak sempurna itu.

"Dia???"

Hanya satu pria yang memanggilnya dengan cara berbeda. Di saat semua orang memanggil ia Dian atau Nita, Rayyan alih-alih memanggilnya Dia. Entah mengapa. Sejak pertama mereka bertegur sapa di ruang kelas, pria itu memang selalu memanggilnya dengan Dia. Mungkin karena itu, Dianita jadi jatuh cinta pada Rayyan. Karena pria itu seolah ingin dipandang berbeda.

BUKUNE

"Di kamar mandi, Mas. Tunggu sebentar, ya?" teriak Dianita keras.

Buru-buru melilitkan handuk pada tubuhnya sebelum keluar dari kamar mandi. Senyumnya terus

merekah, menyambut suaminya yang baru saja pulang bekerja, tapi seseorang di atas kursi roda itu memilih menyembunyikan wajah tampannya di balik sebuah buket bunga lily.

Dianita berjalan satu dua. Menggapai bunga yang seminggu sekali selalu Rayyan belikan untuknya. Tidak selalu buket, sesekali Rayyan menghadiahinya satu pot bunga hidup. Hampir lima tahun menikahi Rayyan, pekarangan rumah mereka sudah penuh oleh bebungaan beraneka warna sekarang.

BUKUNE

"Makasih, Mas."

"Hanya bunga, Dia," jawab Rayyan sembari tersenyum lembut.

Wajah sombong dan tatapan meremehkan yang dulu sering Dianita dapatkan entah lenyap ke mana. Tiap kali memandang, mata Rayyan hanya berbicara terima kasih dan cinta. Aduh. Sama sekali Dianita tidak pernah membayangkan bahwa keadaan ini

adalah kenyataan. Tapi ini nyata, berkali-kali Dianita mendengar bibir Rayyan membisikkan cinta.

"Minggu depan, jangan bunga deh."

"Boleh. Mau apa?"

"Figura."

"Figura?"

"Hm," gumam Dianita. Ia turun berjongkok di depan Rayyan. Tersenyum penuh pengertian. "Kita sering jeprat-jepret foto, tapi kita sama-sama nggak suka berbagi di media sosial. Sayang kalau senyuman lebar kita cuma kesimpan di ponsel. Jadi, aku gantian mau penuhin dinding rumah kita dengan foto aku, kamu, sama Lila. Jadi kalau ada siapa pun yang bertamu, mereka akan tahu bahwa kita adalah keluarga bahagia."

BUKUNE

Rayyan tertawa. Tiap tarikan bibir pria ini menjadi kepuasan tersendiri untuk Dianita. Entah

bagaimana bisa. Di luar sana mungkin banyak yang menyayangkan keputusan Dianita untuk keberaniannya menghabiskan sisa waktu dengan pria ini. Tapi percayalah, Dianita sudah ikhlas.

Meski tak selamanya bahagia itu mengiringi, tapi ia sudah berkompromi dengan dirinya sendiri. Ia dan Rayyan, sudah sama-sama memahami. Sama-sama bisa bekerja sama untuk keutuhan rumah tangga ini.

"Oke. Minggu depan, kamu dapat figura," jawab pria itu tenang. Kemudian, tangannya terulur di balik punggung. Sebuah *paper bag* kecil terayun di depan mata Dianita. "Hari ini, aku punya sesuatu yang lain buat kamu."

BUKUNE

"Apa itu?"

Rayyan tak menjawab. Hanya mengeluarkan sebuah kotak beludru dengan ukuran cukup besar. Mata pria itu berbinar geli, berbanding terbalik dengan Dianita yang sudah berkaca-kaca. Tatkala

dibuka, kalung yang serasi dengan giwang itu sukses membuat air mata Dianita merebak.

“Ada yang cantik, untuk Diaku yang paling cantik.”

“Uh, jangan gombal,” lirih Dianita dengan suara bergetar. “Kamu yang ulang tahun hari ini. Aku aja nggak kasih kado apa pun. Lalu, gimana bisa kamu malah ngasih aku kado?!”

BUKLINE

Pria itu tertawa lagi. Menggerakkan telunjuknya, memberi perintah untuk mendekat. Dianita tipikal penurut. Dan Rayyan melakukan dua hal sekaligus. Mengusap ujung mata, lalu melingkarkan emas putih itu di leher Dianita yang jenjang.

Ah ... terlalu bahagia, itu yang Dianita rasakan saat ini. Tak sanggup menahan haru, membuat ia menjatuhkan wajah di pangkuan sang suami. Dengan mantan suaminya, Dianita tidak pernah diperlakukan seperti ini. Jangankan diberi hadiah emas, uang untuk

belanja bulanan saja seolah tidak pernah ikhlas pria itu berikan.

"Siapa bilang, kamu nggak kasih kado?" ujar Rayyan sembari mengusap-usap kepala istrinya. "Dengan kamu bersedia menjadi istri untuk orang cacat sepertiku saja itu sudah jadi hadiah yang paling mengagumkan. Kalung ini, bunga, bahkan figura itu tetap tidak akan sebanding dengan kesediaanmu menjadi istriku. Makasih, Dia. Makasih untuk kebaikan hati kamu."BUKUNE

Dianita menggeleng. Tidak setuju dengan ungkapan terima kasih itu. Mereka saling memberi, saling melengkapi satu sama lain. Rayyan juga memberikan hal-hal yang belum Dianita rasakan selama ini.

"Aku cinta sama kamu, Mas."

“Iya. Kamu memang wanita bodoh, karena tetap cinta sama aku yang cacat dan bahkan mantan orang gila ini.”

Dianita menggeleng. “Aku tetap cinta sama kamu.”

“Maaf karena membuatmu jatuh cinta, Dia,” ucap Rayyan lemah. Melumat bibir Dianita lembut, lantas mengusap-usap pipi Dianita yang putih. “Dan terima kasih karena sudah membuatku jatuh padamu.”

BUKUNE

Karena meja makan tidak cukup menampung seluruh tamu, Raka dibantu dengan Pak Dirman dan Pak Amin menyatukan beberapa meja di teras belakang. Tentu saja tidak ada balon dan lilin. Hanya sebuah kue coklat, juga beberapa jenis makanan yang sukses menggetarkan lambung.

Di bawah gemintang yang cerah, teras belakang rumah Rayyan terasa semarak. Mulai dari Mama Sita, Papa Yudis, Dewa dan istrinya, keluarga kecil Damar, juga keluarga bahagia Flora dan Raka, semuanya menyempatkan hadir. Rayyan bukan orang lain untuk mereka. Rayyan adalah bagian dari keluarga itu.

Si empunya hari pun tak berhenti tersenyum sejak tadi. Ia banyak mendapatkan doa dan perhatian hari ini. Ia merasa memiliki orang tua lagi. Ia memiliki adik yang cantik. Istri bak malaikat. Juga putri yang beranjak dewasa.

BUKUNE

Tiap kali melihat Lila, Rayyan jadi teringat pada calon anaknya yang luruh. Ada rasa sedih, juga rasa penyesalan yang tertahankan. Tapi tak mengapa. Mungkin memang beginilah garis Tuhan untuknya. Toh, Rayyan sudah bahagia. Toh, Rayyan sudah memiliki Lila yang tidak sama sekali menganggapnya bagai ayah tiri.

“Ayah-Ayah!”

Hanya Rayyan yang mendapatkan panggilan ‘ayah’ di sini. Bukan Lila, ini jelas suara Zildhan. Flora memang mengajarkan anaknya untuk memanggil Rayyan dengan ayah. Mungkin Flora ingin memberikan pengalaman jadi seorang ayah untuk Rayyan.

“Ayah, ulang tahun berapa?”

“Kenapa Dhan mau tahu?”

BUKUNE

“Dulu Dhan ulang tahun lima.” Baru dua minggu yang lalu Zildhan berulang tahun. Lilin dengan angka lima itu barangkali sangat membekas hingga mudah sekali diingat. “Ayah berapa?”

“Tiga puluh delapan Dhan.”

“Tiga puluh delapan.” Zildhan menggaruk rambut. “Kak Lila, Kak Lila, tiga pilih delapan itu berapa?”

Lila mengambil tabletnya, menyentuh sekilas lantas memamerkan layar itu pada Zildhan. “Ini 38. Bacanya tiga puluh delapan ya, Dhan. Oh, Ayah ….”

“Ya, Sayang?”

“Ternyata Ayah udah tua.”

Pecahlah tawa semua orang. Yang paling keras adalah tawa dari Flora. Damar dan Dianita yang seumuran dengan Rayyan hanya meringis. Sama-sama diam, daripada identitas mereka terbongkar.

BLUKUNE

Raka yang lebih muda setahun dari Rayyan juga was-was. Takut ikut-ikutan diejek, karena diumurnya yang mencapai angka tiga tujuh ia baru memiliki Dhan yang lepas merayakan ulang tahun ke lima.

Obrolan kemudian berganti. Dari membahas soal sekolah Lila, berita bola, sampai dengan rencana ulang tahun Kirana yang tidak akan lama lagi digelar. Suasana tidak pernah hening. Para pria punya topik

tersendiri. Para wanita juga memiliki bahasannya masing-masing. Saat sudah membahas anak, pria dan wanita ini barulah bisa sejalan. Lantas semua buyar saat suara Flora mengudara.

"Mas Raka …."

"Ya?"

"Ke rumah sakit, yuk?"

Semua orang menahan napas. Tatapan mereka berubah horor saat menyaksikan bagaimana seorang Flora berkali-kali meringis. Beberapa menit yang lalu, wanita ini bahkan masih tertawa lantang.

BUKUNE

"Kenapa? Mules?" Raka sudah terlihat panik.

Flora mengangguk. "Mules banget. Ayo, Mas."

Wajah panik Raka terlihat makin menjadi. Dia tak ubahnya robot yang bekerja dengan kaku. Tetiba membopong tubuh gembul Flora, jadi pemandangan

yang membuat Rayyan seketika melongo. Semua orang sudah riuh terpancing kepanikan Raka.

Dewa mengambil mobil. Papa Yudis dan Mama Sita menggendong Zildhan, memutuskan untuk menemani Flora menuju rumah sakit. Dan entah bagaimana, Damar ikut-ikutan pamit. Tersisalah Rayyan dan Dianita yang melambai kecil pada semua orang yang tetiba membubarkan diri.

"Semoga Flora baik-baik saja, ya, Di."

BUKUNE

"Hm. Dia pasti baik-baik saja."

"Aku mau nengok besok."

"Boleh. Pasti besok anaknya sudah lahir."

"Iya. Pasti secantik Flora. Adikku itu pasti bahagia sekali."

"Hm. Flora pasti sangat bahagia sekarang."

Rayyan terhenyak dengan perubahan suara sang istri. Mengalun lemah, terdengar penuh beban. Saat menolehkan kepala belakang, Rayyan disuguhi dengan muka masam.

Apa saja yang sudah keluar dari bibirnya tadi? Lidahnya bergerak setajam apa, hingga membuat wajah istrinya berubah murung?

Ah. Astaga. Rayyan mendapatkan jawabannya sekarang. Bersamaan dengan Rayyan yang mendapatkan tinjuan di ulu hatinya.

BUKUNE

"Dia …."

"Ya, Mas?"

"Maaf karena aku belum bisa memberikanmu seorang anak," lirih Rayyan dengan ragu. "Jangankan membuatmu hamil, memuaskanmu saja terkadang aku gagal. Maaf, ya, Dia."

“Mas Rayyan nggak boleh ngomong kayak gitu,” balas Dianita yang sama terkejutnya.

Sejujurnya, ia memang merasakan perasaan itu. Iri pada Flora yang tengah menanti kelahiran anak keduanya. Tapi ia tidak menyalahkan Rayyan. Sekali lagi ini pilihannya. Ini risiko yang harus ia tanggung saat memutuskan menikahi pria disabilitas.

“Aku sudah cukup sempurna sekarang. Aku punya pria yang kuidamkan sejak dulu. Aku punya anak yang mewakili semua keinginanku. Tidak punya anak lagi tidak masalah, Mas. Aku sudah sangat bersyukur dengan kedatanganmu. Aku bahagia dengan apa yang kumiliki saat ini.”

BUKUNE

“Kamu yakin?”

Dianita mengangguk tahdzim. Rayyan mempercayai dengan mudah. Entahlah. Cinta satu sama lain itu mereka rasakan dengan nyata. Tak banyak yang mereka mau. Cukup, buat Rayyan terus

membutuhkan Dianita. Buat Dianita juga membutuhkan seorang Rayyan. Perjalanan ini akan sempurna jika keduanya sama-sama saling menginginkan.

BUKUNE

Usia pernikahannya dan Rayyan sudah melewati angka enam sekarang. Sejauh ini, Dianita merasa amat bersyukur karena Tuhan menjodohkannya bersama Rayyan di saat yang tepat. Pria yang itu berubah sungguh dewasa setelah banyak hal menimpanya. Pria yang kini mencintai Dianita tanpa habis setelah segala hal yang pernah direnggut dari genggaman tangannya.

BUKUNE

Enam tahun itu tak bisa dibilang singkat. Cukup lama, cukup memberi banyak Dianita pengalaman dan

cerita berharga. Dianita merasa pernikahannya jauh terisi akan warna dibanding kelabu yang suram.

Rupanya Rayyan bukan jenis pria yang monoton. Ada saja kejutan-kejutan manis yang pria itu lakukan untuk menambah semarak rumah tangga mereka. Dianita tahu bahwa sejak muda Rayyan memanglah tipe laki-laki *playboy*.

Jadi sungguh, Dianita tak terkejut saat ia dibangunkan oleh harum coklat panas dengan sebaris puisi di sisi gelasnya. Dianita selalu dibuat jatuh cinta pada pria tak sempurna itu.

BUKUNE

"Dia …."

"Ya?"

"Kamu ngerasa ada yang berbeda dari kamu, nggak?"

Dianita mengerutkan kening. Merasa hangat dan tenteram dengan adanya usapan tangan besar Rayyan

di atas kulit perutnya yang telanjang. Wanita itu berusaha mengolah pertanyaan Rayyan dengan otaknya, tetapi kantuk menghancurkan segalanya.

Sekarang sudah lewat dari tengah malam, ditambah dengan lelah akibat aktivitas ranjang mereka membuat wanita itu kalah menjaga kesadarannya. Dianita berakhir mengabaikan pertanyaan dalam bentuk bisikan suaminya.

"Dia …."

BUKUNE

Malas-malasan Dianita bergumam, "Ya?"

"Perutmu agak buncit."

"Biarin. Aku diet mulai besok."

"Bukan itu maksudku," Rayyan melarang. Usapan pria itu makin terasa lembut. Meski tak menjalar ke mana-mana tetap saja, itu mengganggu kewarasan Dianita. "Kamu sadar nggak, kalau kamu nggak haid tiga atau empat bulan ini?"

Sontak saja Dianita membelalakkan mata. Dia menukar posisi tubuh yang semula membelakangi suaminya, jadi menghadap sempurna pria itu. Matanya bertumbukan dengan mata Rayyan.

Ada sulur-sulur yang disampaikan bersama dengan pendar yang saling mengikat. Dianita bisa memahami apa yang kini bersarang di otak suaminya. Dianita hanya takut mempercayai kemungkinan yang kini bercokol di otaknya.

BUKUNE

"Aku ... mungkin harus ke apotik, ya?"

Rayyan menggeleng tak setuju. "Itu bisa besok, Sayang."

"Nggak. Pokoknya sekarang!" Dianita bertitah dengan aneh. Dia bangkit dari dekapan lengan Rayyan. "Kamu mau nemenin aku apa enggak?"

"Dia. Ini sudah malam. Dan apotik mungkin—"

“Aku nggak akan bisa tidur, Mas. Harusnya kamu jangan kasih tahu aku pas malam-malam begini. Aku jadi penasaran. Aku nggak bisa nunggu sampai besok untuk memastikan kalau—”

Tak ada yang pernah selesai dari ucapan wanita matang itu. Dianita lebih dulu menangis. Menutup mata dan menyembunyikan lelehan air mata. Tersedu-sedan dia membayangkan kemungkinan ada segumpal cinta yang kini sedang tidur di kegelapan perutnya.

BUKUNE

Rayyan datang memeluk sang istri. Menyarangkan beberapa kecupan di puncak kepala Dianita. Rupanya bukan saja Dianita yang didera haru biru. Rayyan, bergabung pula dengan tangis penuh kebahagiaan di tengah malam yang penuh dengan keajaiban.

Sejak mula membangun mahligai pernikahan, Rayyan dan Dianita memang menjadikan anak

sebagai cita-cita terbesar mereka. Banyak sekali terapi dan pengobatan lain yang sepasang ini usahakan demi hadirnya buah cinta di tengah-tengah rumah. Bertahun-tahun mereka disuguhi peluang. Bertahun-tahun pula mereka harus puas dengan nihil.

Sekarang umur Dianita hampir menginjak angka empat puluh. Lila yang semakin cantik dengan rok abu-abunya tampak puas hanya dengan memiliki Zildhan dan Mirah—anak kedua Flora dan Caraka yang kini telah berusia satu tahun—sebagai adik.

BUKUNE

Pasangan kuat ini bahkan sudah meletakkan harapan akan anak di relung hati mereka yang terdalam. Mereka sudah bahagia dengan segala hal yang mereka miliki sekarang. Mereka berhenti berharap, dan menjadikan aktivitas ranjang hanya sebagai penuntas kebutuhan semata.

Lantas, rupanya Tuhan memberikan harapan baru.

Dianita dan Rayyan hampir tak bisa tidur semalam. Hanya karena kelelahan menangis saja, wanita berambut panjang itu pada akhirnya terlelap tanpa sadar. Rayyan jauh berbeda. Pria itu sungguh tak bisa memejamkan mata hingga pagi.

Bola matanya berkeliaran ke wajah cantik Dianita lantas turun kepada perut sang istri yang sedikit membukit. Entah kata apa yang bisa menjelaskan perasaan Rayyan saat ini. Menakjubkan, adalah hal yang sangat sederhana untuk segala gemebyar yang benak Rayyan rasakan.

BUKUNE

Sepanjang terjaga, Rayyan sibuk berdoa. Semoga ini bukan harapan-harapan semu. Semoga detak-detak yang telapak tangannya rasakan di atas perut Dianita adalah kecambah cinta yang ia tabur. Semoga Tuhan memberinya satu kesempatan lagi.

Pintu kamar mandi terbuka, Dianita keluar dari sana dengan menggenggam tiga buah benda berbentuk panjang pipih. Jantung Rayyan berdebaran,

melihat air mata yang terus mengalir dari wajah cantik yang selalu membahagiakannya tiap menit.

"Bagaimana? Apa hasilnya?"

Dianita masih diam. Tangannya tampak bergetar. Matanya nanar memandang tiga *test pack* yang ia beli sekaligus.

"Dia, bagaimana hasilnya?"

"Kita ... mungkin harus bersabar lagi."

BUKUNE

Tuhan, apa artinya ucapan Dianita itu? Mengapa tangis Dianita makin kencang? Mengapa Dianita memeluknya dengan erat sekarang. Apa arti dengan kata bersabar lagi?

Rayyan pernah bersabar karena kehilangan calon anaknya. Rayyan bahkan bersabar untuk enam tahun usia pernikahannya. Apa itu masih belum cukup panjang, Tuhan?

Dianita mengurai pelukannya. Ia bersimpuh di depan Rayyan yang terduduk lemah di atas kursi rodanya. Rekat, Dianita meraih dua tangan Rayyan. Dijadikan satu dengan dua tangannya yang dingin.

Pelan, wanita itu bergumam, “Kamu harus lebih sabar dari ini, Mas. Jadi ayah itu sulit, berat. Tapi aku yakin, kamu akan jadi ayah yang hebat nantinya.” Dianita berhenti. Dia lebih dulu mengulas senyum sebelum menyarangkan sebuah kecupan di atas jalinan tangan mereka. “Selamat untuk kita, Mas. Ada buah cinta kita yang tidur di perutku.”

BUKUNE

Tuhan, Rayyan bisa mati hanya karena tak sunggup menahan bahagia di hatinya. Rayyan bisa mati di tengah-tengah himpitan cinta yang ia dapat.

E. N. D